

# Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini

Drs. Otib Satibi Hidayat, M.Pd.



## PENDAHULUAN

---

Modul ini akan menguraikan hakikat perkembangan moralitas anak usia dini. Melalui modul ini, Anda akan memperoleh informasi yang sangat berarti bagi calon guru anak usia dini sehingga Anda dapat memahami perkembangan moralitas anak usia dini pada umumnya.

Manfaat yang secara langsung Anda peroleh setelah mempelajari modul ini adalah dapat menjelaskan hakikat pengembangan moral pada anak usia dini. Kemampuan tersebut sangat relevan dengan dunia kerja para guru pendidikan anak usia dini. Tanpa memiliki landasan yang memadai tentang perkembangan anak, tentu hal itu akan menyulitkan dan mengundang permasalahan dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran.

Kompetensi khusus yang diharapkan setelah Anda mempelajari Modul 1 ini dapat dilihat sebagai berikut.

1. Membedakan hakikat moral, moralitas, dan etika.
2. Menjelaskan tahapan moral anak usia dini.
3. Menjelaskan hakikat disonansi moral.
4. Menyebutkan pola orientasi moral pada anak usia dini.

Untuk mempermudah Anda mencapai kompetensi tersebut, materi dalam modul ini akan diorganisasi menjadi empat kegiatan belajar. Susunan kegiatan belajar pada Modul 1 ini sebagai berikut.

1. Hakikat moral, moralitas, dan etika serta tahapan perkembangan moral anak usia dini.
2. Disonansi moral.
3. Pola orientasi moral pada anak usia dini.

Agar Anda dapat mempelajari modul ini dengan baik, cobalah mengikuti beberapa langkah berikut ini.

1. Bacalah modul dengan saksama secara keseluruhan.
2. Beri tanda atau catatan pada bagian-bagian yang menurut Anda penting atau perlu mendapat penekanan khusus.
3. Kerjakan latihan secara cermat dengan mengikuti petunjuk jawaban latihan.
4. Kerjakan pula tes formatif yang tersedia untuk menguji penguasaan Anda terhadap materi.
5. Ulangi membaca secara keseluruhan, lalu buatlah rangkuman dengan kata-kata Anda sendiri.

*Selamat belajar dan semoga sukses.*

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Hakikat Moral, Moralitas, Etika, dan Tahapan Perkembangan Moral Anak Usia Dini

### A. HAKIKAT MORAL, MORALITAS, DAN ETIKA

Pengertian moral, moralitas, dan etika memiliki kesamaan dan kemiripan makna. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), *moral* memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, sedangkan *moralitas* dimaknai dengan kesusilaan. *Etika* diartikan dengan tata susila atau suatu cabang filsafat yang membahas atau menyelidiki nilai-nilai dalam tindakan atau perilaku (akhlak) manusia. Ketiga istilah tersebut memberikan gambaran bahwa yang menjadi pembahasan adalah masalah aturan berperilaku manusia dalam kehidupannya. Masing-masing istilah saling menguatkan dan melengkapi serta dapat dipergunakan sesuai konteks dan kebutuhan.

Pembahasan moral manusia dalam perkembangannya banyak mengalami pasang surut. Hal ini seiring dengan perubahan yang terjadi baik dalam tatanan sosial masyarakat maupun pengaruh tuntutan zaman. Norma kehidupan terkadang dipandang sebagai penghalang oleh sekelompok manusia yang tidak mau menerimanya walaupun pada awal peradaban manusia dengan susah payah menyusun dan menyepakati keberadaan norma itu untuk menata perilaku manusia.

Pendidikan—sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembang tatanan kehidupan manusia—memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing. Jika seluruh jalur pendidikan ini dapat berjalan dengan optimal, tentu harapan dan cita-cita kita bersama akan menjadi keniscayaan/terwujud, yaitu membangun kehidupan manusia yang berperadaban dan menjunjung tinggi moralitas kemuliaan manusia.

## **B. TAHAPAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA 3-4 TAHUN MENURUT PARA AHLI**

Tahapan-tahapan perkembangan moral anak dapat dilihat dari berbagai tinjauan teoretis dan menurut berbagai disiplin ilmu yang terkait di dalamnya. Tahapan-tahapan itu dapat disebut juga dengan *pola perkembangan moral anak*. yang memiliki ruang lingkup, seperti kejiwaan manusia dalam menginternalisasi nilai moral kepada dirinya sendiri, memersonalisasi dan mengembangkannya dalam pembentukan kepribadian yang mempunyai prinsip, serta mematuhi, melaksanakan/menentukan pilihan, menyikapi/menilai, atau melakukan tindakan nilai moral.

Pada saat lahir, tidak ada anak manusia yang memiliki hati nurani atau skala nilai. Akibatnya, tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral (Fawzia A. Hadis, 1999: 75). Ungkapan tersebut memberikan arti bahwa kemuliaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada keagungan manusia yang menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupannya. Tentu hal itu memerlukan proses pendidikan yang tidak mudah.

Lebih lanjut, Fawzia menjelaskan bahwa pokok pertama yang terpenting dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan kelompoknya. Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan, dan peraturan. Inilah bukti bahwa untuk membentuk manusia bermoral, diperlukan perangkat yang komprehensif dan memerlukan proses pembinaan yang panjang.

Para tokoh lain yang memusatkan perhatian pada masalah ini juga mengilustrasikan bahwa jika kita meninggalkan pelajaran tentang nilai moral yang kebanyakan sudah berubah, kita sebagai suatu negara berisiko kehilangan sepotong kedamaian dari budaya kita (Pam Schiller *et. al.* 2002: viii). Oleh karena itu, tujuan akhir dari pendidikan yang hendak kita tanamkan kepada anak didik adalah memiliki perilaku yang disebut moralis. Artinya, anak-anak memiliki perilaku yang tidak saja sesuai dengan standar sosial, perilaku sukarela atau dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa ia harus berperilaku seperti itu walaupun tidak ada orang yang memerintah atau mengawasinya (Dini P. Daeng, 1996: 2).

Sesuai dengan tuntutan dan ruang lingkup kajian kita di pendidikan anak usia dini, khususnya jalur pendidikan prasekolah, ada baiknya kita membahas tahapan perkembangan moral anak usia 3-4 tahun yang bersumber dari para

ahli di bidang tersebut. Banyak tokoh dunia yang peduli pada permasalahan perkembangan moral anak usia dini, di antaranya adalah John Dewey, Piaget, dan Thomas Lickona.

Dalam pembahasan hakikat moral, Thomas Lickona lebih banyak mengaitkannya dengan pendidikan karakter. Hal ini dapat dipahami bahwa secara pribadi pun Anda memaklumi bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan moralitas bangsa secara umum. Ketika membahas masalah moral, pasti Anda juga akan membahas masalah pendidikan karakter. Sebagai ilustrasi, karakter diistilahkan (diambil dari bahasa Yunani) “menandai”, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Jadi, seseorang disebut berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Karena itu, untuk menghadirkan bangsa yang bermoral, masyarakat perlu mendapatkan pendidikan karakter sejak masa kecil mereka. Hal ini seperti dikatakan Thomas Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.

## **1. Perkembangan Moral Anak Menurut Piaget**

Ketika menganalisis gejala perkembangan moral anak, Piaget memfokuskan diri pada aspek cara berpikir anak tentang isu-isu moral. Cara yang dilakukannya adalah mengamati dan mewawancarai kelompok anak usia 4-12 tahun yang terlibat dalam suatu permainan. Ia mempelajari bagaimana anak-anak itu menggunakan dan memandang aturan yang ada dalam permainan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka berkisar tentang isu-isu moral, seperti pencurian, berbohong, hukuman, dan keadilan.

Dari studi tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralitas dalam dua tahap. Hal ini tergantung pada tingkat perkembangannya. Cara/tahap yang *pertama* adalah tahap moralitas heteronomus (*heteronomous morality*) yang terjadi pada anak berusia 4 sampai 7 tahun. Pada tahap perkembangan moral ini, anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia.

Cara/tahap yang *kedua* (sekitar usia 10 tahun ke atas), anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia. Anak yang berpikir moral pada tahap ini juga sudah menyadari bahwa dalam

menilai suatu tindakan seseorang, harus dipertimbangkan maksud si pelaku dan juga akibat-akibatnya. Pola pemikiran moral tahap ini oleh Piaget diistilahkan dengan moralitas otonomus (*autonomous morality*)

Secara lebih terinci, perbedaan antara dua tahap perkembangan moral tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahap *heteronomous*, anak menimbang perilaku benar dan baik dengan menimbang akibat dari perilaku itu, bukan dari maksud pelaku. Misalnya, anak yang berada pada tahap ini akan mengatakan bahwa memecahkan lima piring secara tidak sengaja akan lebih jelek daripada memecahkan satu piring dengan sengaja. Namun, bagi anak yang berpikir moral otonomus, yang lebih baik itu adalah yang memecahkan lima piring karena hal itu dilakukan secara tidak sengaja. Dengan demikian, bagi anak yang berpikir moral otonomus, maksud atau niat pelaku yang ada di balik tindakannya dipandang lebih penting daripada akibatnya.

Anak-anak yang berpikir moral heteronomus juga meyakini bahwa aturan-aturan itu ditentukan oleh para pemegang otoritas yang memiliki kekuatan sehingga tidak dapat diubah. Mereka berpendapat bahwa aturan-aturan itu selalu sama dan tidak dapat diubah. Sebaliknya, kelompok anak yang berpikir otonomus memandang bahwa aturan-aturan itu hanya berupa kesepakatan belaka. Mereka menganggap bahwa aturan-aturan itu merupakan kesepakatan sosial atau kelompok yang dapat diubah melalui konsensus.

Selanjutnya, anak yang berpikir heteronomus juga meyakini keadilan sebagai sesuatu yang tetap ada. Piaget mengistilalkannya dengan *immanent justice*, yaitu jika aturan dilanggar, hukuman akan ditimpakan segera. Anak yang berpikir *heteronomus* meyakini bahwa kejahatan secara otomatis terkait dengan *hukuman*. Sebaliknya, anak yang berpikir *otonomus* menganggap hukuman sebagai alat sosial yang bisa dialami dan bisa pula tidak. Ini tergantung pada kondisinya.

Piaget berpendapat bahwa saat anak-anak berkembang, mereka mengalami kemajuan dalam pemahaman tentang masalah-masalah sosial. Dia meyakini bahwa pemahaman sosial ini muncul melalui interaksi atau saling menerima dan memberi dalam hubungan teman sebaya. Dalam kelompok teman sebaya, anak-anak memiliki kekuatan dan status yang sama. Mereka secara leluasa dapat saling memberi masukan dan bernegosiasi dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul. Pengalaman tentu merupakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan moral anak.

Suasana interaksional seperti dalam kelompok teman sebaya, menurut Piaget, sulit ditemukan dalam hubungan orang tua-anak atau hubungan guru-anak. Orang tua atau guru lazimnya memiliki kekuasaan yang lebih daripada anak sehingga aturan-aturan sering ditentukan secara otoriter. Akibatnya, pola interaksi orang tua-anak atau guru-anak yang demikian kurang memungkinkan untuk meningkatkan penalaran moral anak secara baik.

## 2. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Melalui pendekatan perkembangan kognitif, seperti halnya yang dilakukan Piaget, Lawrence Kohlberg mengembangkan sendiri teori tentang perkembangan penalaran moral. Kohlberg memilih mempelajari alasan-alasan yang mendasari respons-respons moral. Dengan kata lain, Kohlberg memilih untuk mendalami struktur proses berpikir yang terlibat dalam penalaran moral.

Dalam melakukan studinya, Kohlberg merancang serangkaian cerita imajinatif yang masing-masing memuat dilema-dilema moral untuk mengukur penalaran moral. Konflik moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut ada yang berupa pilihan antara dua alternatif yang tidak dapat diterima secara kultural dan ada pula yang berupa pilihan antara dua alternatif yang dapat diterima secara kultural. Cerita-cerita ini menempatkan seseorang pada situasi konflik yang memberikan sejumlah alternatif pilihan yang dapat diterima. Respons apa yang dipilih oleh seseorang tidak begitu penting, tetapi yang terpenting adalah penalaran yang digunakan individu dalam menyelesaikan konflik. Oleh sebab itu, kepada para responden, ditanyakan tentang apa yang sebaiknya dilakukan, di samping mereka ditanya mengapa memilih melakukan hal itu.

Analisis dari proses penalaran disimpulkan dari jawaban terhadap serangkaian cerita tersebut. Akhirnya, Kohlberg dapat menilai penalaran moral responden. Dari analisis ini, ia menemukan bahwa ada enam level perkembangan penalaran moral manusia. Keenam level perkembangan moral ini menggambarkan suatu urutan yang bersifat universal. Lebih lanjut, keenam level perkembangan penalaran moral tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan sehingga masing-masing level terdiri atas dua tahapan sebagai berikut.

Level 1 : Penalaran *moral prakonvensional* (meliputi tahap orientasi hukuman dan kepatuhan serta tahap orientasi individualisme dan orientasi instrumental).

- Level 2 : Penalaran *moral konvensional* (meliputi tahap orientasi konformitas interpersonal serta tahap orientasi hukum dan aturan).
- Level 3 : Penalaran *moral pascakonvensional* (meliputi tahap orientasi kontrak sosial dan tahap orientasi etis universal).

Mengingat kajian kita pada saat ini berkaitan dengan perkembangan anak usia prasekolah, yang akan dipaparkan hanya pada level 1.

Pada level yang paling dasar (penalaran moral prakonvensional), anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Pengalihan atau penalaran moral anak dikendalikan oleh faktor eksternal, yaitu ganjaran dan hukuman yang bersifat fisik. Pertimbangan moral anak pada usia ini didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan *hedonistik*. Sesuatu itu dianggap benar atau baik oleh anak jika menghasilkan sesuatu yang secara fisik menyenangkan atau menguntungkan dirinya. Sebaliknya, sesuatu itu dianggap jelek atau salah kalau menyakitkan atau menimbulkan kerugian bagi dirinya.

Level 1 ini dibagi ke dalam dua tahap, yaitu tahap orientasi hukuman dan kepatuhan (*punishment and obedience orientation*) serta tahap individualisme dan orientasi tujuan instrumental (*individualism and instrumental purpose*).

#### a. Pengertian orientasi hukuman dan kepatuhan

Kohlberg melihat tahap ini didominasi oleh penalaran moral yang semata-mata mengacu pada kepatuhan atau hukuman oleh figur-figur yang berkuasa. Suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung dari akibat hukuman yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Seorang anak akan mengatakan bahwa bermain di kelas itu tidak baik, misalnya karena ibu guru melarangnya dan akan marah kalau melakukannya. Begitu juga seorang dokter bisa dianggap jahat oleh seorang anak kalau dokter itu dipersepsi sebagai orang yang suka menyakiti (menyuntik).

Kita sering menemukan kasus anak yang mampu mencegah teman sebayanya untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh guru atau orang yang lebih tua darinya dengan penekanan nanti akan dilaporkan kepada orang tersebut. Contoh lain terkadang anak usia prasekolah sangat benci bila berurusan dengan dokter ketika dia sakit. Apabila hal itu dialaminya, dengan serta-merta anak pun mengungkapkan kata-kata, seperti dokter jahat, dokter

nakal, dan sebagainya. Itu adalah ungkapan polos yang mencerminkan perkembangan moral yang dialaminya.

*b. Pengertian orientasi individualisme dan orientasi tujuan instrumental*

Pada tahap ini, acuan moral anak masih pada peristiwa-peristiwa eksternal fisik. Akan tetapi, pada tahap ini, suatu tindakan dinilai benar bila berkaitan dengan kejadian eksternal yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan dirinya atau kebutuhan seseorang yang sangat dekat hubungannya. Jadi, meskipun mencuri itu dianggap salah karena berasosiasi dengan hukuman, penalaran pada tahap ini mengarah pada penilaian bahwa mencuri itu bisa benar bila dilakukan saat ia sangat lapar. Dengan demikian, perkembangan penalaran moral pada tahap kedua ini secara lambat laun mengarah pada suatu peralihan perspektif, yaitu perspektif yang melibatkan orang lain.

Riset selama 75 tahun terakhir tentang perkembangan anak telah memberikan berbagai informasi mengenai masa kanak-kanak, yaitu salah satu tahap perkembangan manusia yang memiliki karakteristik tersendiri. Pengetahuan tentang perkembangan anak itulah yang diaplikasikan dalam pendidikan usia dini dan disebut sebagai pendidikan yang memperhatikan perkembangan serta cara belajar anak. Kurikulumnya disebut sebagai kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriated curriculum*). Artinya, mendidik anak itu sesuai dengan cara anak belajar dan perkembangan anak.

Pendidikan yang berorientasi pada perkembangan anak ini memungkinkan para fasilitator untuk merencanakan berbagai pengalaman yang dapat menumbuhkan minat anak, merangsang keingintahuan anak, melibatkan anak secara emosional ataupun intelektual, dan membuka daya imajinasi mereka. Cara ini juga akan memperkaya konsep-konsep anak melalui pengalaman sensorik ataupun persepsi. Caranya adalah melibatkan anak dalam kegiatan melihat, mendengar, meraba, dan memanipulasi. Dengan demikian, anak usia dini akan memperoleh sejumlah gagasan, makna, dan berbagai penemuan oleh dirinya sendiri.

Dengan pendekatan perkembangan anak ini, anak usia dini juga dapat dilatih untuk memilih dan memfokuskan perhatiannya pada tugas yang menarik dan bermakna bagi dirinya. Cara ini juga memungkinkan terjadinya *zone of proximal development*, yaitu fasilitator atau orang yang lebih pandai dari diri anak dijadikan tempat bertanya untuk meningkatkan kemampuannya melebihi apa yang dimilikinya (Fawzia Aswin Hadis: 2003).

Dalam perkembangan yang terjadi pada anak usia dini, menurut Fawzia (2003), secara garis besar ada empat area perkembangan yang perlu ditingkatkan, yaitu perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa. Khusus mengenai perkembangan sosial emosional, Fawzia memaparkan bahwa hal itu perlu dikembangkan dengan tujuan:

- 1) mengetahui diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, yaitu teman sebaya dan orang dewasa;
- 2) bertanggung jawab terhadap diri sendiri ataupun orang lain;
- 3) berperilaku sesuai dengan perilaku prasosial.

### **Perkembangan moral menurut Thomas Lickona**

Lickona (1991) menyatakan bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran *moral action*, diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan, yaitu (1) mulai dari proses *moral knowing*, (2) *moral feeling*, hingga (3) *moral action*. Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang. Dengan demikian, diharapkan potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik pada aspek kecerdasan intelektual, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, maupun menentukan mana yang bermanfaat.

## **C. TAHAPAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MENURUT PARA AHLI**

Pada awal-awal kehidupannya, seorang anak dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa. Bahkan, sebelum seorang anak dilahirkan, orang tuanya sudah mengungkapkan nilai-nilai mereka dengan cara yang akan memengaruhi anak-anak mereka (Robert Coles, 2000: 75). Dalam kaitannya dengan upaya, kita mengenal tahapan perkembangan moral anak usia dini. Perkembangan moral juga merupakan salah satu pokok bahasan psikologi yang dapat diamati di taman kanak-kanak dan pusat penitipan anak. Oleh sebab itu, sebenarnya Anda akan merasakan betapa beruntungnya kita dapat mempelajari dan terlibat langsung pemantauan perkembangan banyak aspek dari diri anak yang salah satunya adalah mengembangkan moral anak usia dini.

Secara prinsip, tahapan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun tidak terlalu berbeda dengan anak usia 3-4. Pada usia 5-6 tahun, perkembangan yang ada cenderung lebih bersifat matang dan meningkat. Seluruh aspek

perkembangan yang muncul dari setiap anak akan memberi prestasi pada dirinya. Hal ini seiring dengan aktivitas diri dan lingkungannya, termasuk pengaruh positif dari sosialisasi anak beserta orang di sekelilingnya.

Seperti halnya anak di belahan dunia lainnya, anak Indonesia pun memiliki perkembangan moral yang tidak jauh berbeda dengan dunia luas. Namun, hanya beberapa catatan kecil yang membedakannya, seperti iklim sosial, latar belakang falsafah hidup orang tuanya, dan keadaan alamnya.

Indonesia memiliki latar belakang sosial, adat istiadat, agama, dan berbagai macam keanekaragaman unsur sosial. Hal-hal inilah yang patut kita cermati pada saat kita menghadapi anak dalam konteks pendidikan moral. Kita memang keluarga besar dan bangsa yang memiliki perbedaan yang sangat tinggi. Perbedaan itu dapat kita perlihatkan kepada anak sebagai suatu materi pendidikan untuk dipahami dan disikapi dengan dewasa dan penuh penghayatan. Agama Islam dan ulama lainnya tentu sejak awal sudah menekankan bahwa kita perlu mengetahui dan memahami hakikat kehidupan di sekitar kita, seperti keragaman yang sengaja Tuhan ciptakan untuk manusia sebagai hal yang patut disyukuri dan menjadi sarana untuk mengenal satu sama lain serta tetap berlaku adil.

Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menjelaskan bahwa salah satu aspek tanggung jawab pendidik terhadap anak adalah tanggung jawab pendidikan sosial. Di dalamnya termasuk mendidik anak agar peka dan kritis terhadap lingkungannya berdasarkan nilai-nilai *Illahiah*. Dapatlah kita pahami bahwa manusia secara umum memiliki kecenderungan untuk melakukan kategorisasi dan identifikasi terhadap orang di luar dirinya, baik sekelompok atau secara individual. Misalnya, saya perempuan dan si fulan laki-laki. Saya muslim dan dia bukan muslim. Saya Jawa dan dia Batak. Si Ani Jawa maka saya sama dengan si Ani. Kecenderungan ini dikembangkan pula oleh keluarga dan masyarakat. Brewer (dalam Oskamp, 2000) menyatakan bahwa seseorang yang mampu mereferensikan dirinya pada berbagai identitas relatif lebih toleran terhadap orang di luar dirinya. Dengan perkataan lain, seseorang yang menyadari multiidentitas dirinya akan mampu bersikap toleran dan fleksibel terhadap perbedaan yang dijumpainya.

Menyadari akan kondisi demikian, seyogianya para orang tua dan guru mampu mengambil hikmah yang terkandung dalam hakikat kehidupan anak Indonesia yang sarat dengan perbedaan itu. Masalah yang paling penting dalam pendidikan moral anak Indonesia adalah upaya kita sebagai seorang

guru anak usia dini agar setiap perbedaan yang timbul dapat diarahkan menjadi suatu materi pendewasaan sikap dan perilaku anak dalam sosialisasinya.



Gambar 1.1 Ilustrasi Semangat Persatuan Anak Indonesia

Karena masyarakat Indonesia terdiri atas beragam suku, tidak ada salahnya kita menyisipkan pendidikan multikultur pada anak usia prasekolah sesuai dengan tingkat dan pemahaman mereka. Hassan (2000) menjelaskan bahwa pendidikan dasar dalam sistem pendidikan di Indonesia menitikberatkan pada pengembangan kepribadian sehingga muatan multikultur menjadi penting. Pada tataran ini, kesempatan anak untuk mengenal berbagai perbedaan sebagai bagian dari keragaman budaya Indonesia diperluas. Selanjutnya, pemahaman terhadap perbedaan ini diharapkan akan semakin meningkatkan pemahaman antarbudaya dan membangun sikap toleran. Sejalan dengan itu, meningkat pula keterampilan seorang anak untuk berinteraksi dengan orang atau kelompok lain.

Cobalah lakukan observasi kepada lima orang anak usia dini. Hal yang harus Anda amati selama observasi sebagai berikut.

- 1) Bagaimana hakikat perilaku anak dalam pergaulan di antara temannya selama satu pekan?
- 2) Tuliskan datanya secara naratif, kemudian simpulkan substansinya!

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penekanan tujuan pendidikan tersebut berada pada aspek pengembangan potensi dan penyesuaian hidup dengan lingkungannya. Hal ini mengandung makna bahwa pengembangan moral sangat erat kaitannya dalam mencapai tujuan pendidikan anak usia dini. Untuk hal itu, pendidikan penyesuaian hidup (*life adjustment*) sangat perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, khususnya para orang tua dan guru.

Sebagai suatu sistem dalam penyelenggaraan pendidikan, pengelolaan pendidikan anak usia dini memiliki kriteria seperti lazimnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan lainnya. Kriteria yang dimaksud adalah penentuan standar kompetensi, yaitu kompetensi dasar yang harus dipedomani oleh para praktisi pendidikan untuk selanjutnya dielaborasi dalam penyusunan indikator dan tujuan pembelajaran (hasil belajar).

Standar kompetensi anak usia dini adalah standar kemampuan anak usia 0-6 tahun yang didasarkan pada perkembangan anak. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum anak usia dini. Standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek: (a) moral dan nilai-nilai agama, (b) sosial, emosional, dan kemandirian, (c) bahasa, (d) kognitif, (e) fisik/motorik, dan (f) seni. Untuk program pendidikan anak usia dini sesuai dengan standar isi dan bahan ajar PAUD, hal itu diistilahkan dengan standar perkembangan dan pengertian bahwa standar perkembangan merupakan pengembangan potensi anak yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik sesuai dengan tahapan usianya.

Setelah Anda mengetahui hakikat dari standar kompetensi/standar pengembangan dan aspek-aspek pengembangan anak usia dini, setiap aspek pengembangan tentu memiliki kompetensi dasar masing-masing. Seperti paparan di atas, untuk program pendidikan anak usia dini, hal itu diistilahkan dengan perkembangan dasar. Perkembangan dasar merupakan pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, dan dilakukan oleh anak didik yang merupakan cerminan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam seluruh aspek perkembangan.

Mengingat modul ini hanya membahas aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pembahasannya pun hanya meliputi aspek tersebut. Secara prinsip, perkembangan dasar dari aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama sebagai berikut.

1. Dapat mengucapkan bacaan doa dan lagu keagamaan secara sederhana.
2. Dapat meniru gerakan ibadah secara sederhana.
3. Dapat mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan.
4. Dapat mengenal sopan santun dan mulai berperilaku saling menghormati sesama.

Sebagai contoh, berikut ini akan dapat Anda pelajari paparan kelengkapan kurikulum untuk pengembangan aspek moral dan nilai-nilai agama bagi anak usia 3 sampai 6 tahun.

Tabel 1.1  
Paparan Kelengkapan Kurikulum pada Aspek Moral dan Nilai-nilai Agama Usia 3-4 Tahun

Aspek Pengembangan	Standar Pengembangan	Perkembangan Dasar	Indikator
Anak usia 3-4 tahun  Moral dan nilai-nilai agama	Anak mampu meniru dan mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana serta mulai berperilaku baik atau sopan	Dapat mengucapkan bacaan doa dan lagu keagamaan secara sederhana	Mengikuti bacaan doa/berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan  Menirukan lagu-lagu keagamaan
		Dapat meniru gerakan ibadah secara sederhana	Menirukan sikap berdoa  Meniru gerakan ibadah yang sederhana
		Dapat mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan	Menyebut contoh ciptaan Tuhan secara sederhana (contoh: kucing, anjing)  Menyayangi ciptaan Tuhan (contoh: memberi makan binatang peliharaan) Mau menolong teman

Aspek Pengembangan	Standar Pengembangan	Perkembangan Dasar	Indikator
			Menunjukkan empati dan perhatian terhadap orang lain (teman sebaya)
		Dapat mengenal sopan santun dan mulai berperilaku saling menghormati sesama	Mengucapkan salam, terima kasih, minta tolong, dan minta maaf secara sederhana  Mau menyapa dan menjawab sapaan dengan ramah

Kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator perkembangan moral anak usia 5-6 tahun sebagai berikut.

Tabel 1.2  
Kompetensi Dasar Hasil Belajar dan Indikator Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek Pengembangan	Standar Pengembangan	Perkembangan Dasar	Indikator
Usia 5-6 tahun  Moral dan nilai-nilai agama	Anak mampu melakukan ibadah dan perilaku keagamaan secara berurutan serta mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk	Dapat melaksanakan ibadah, bersyair, dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan	Mengenal tempat-tempat ibadah  Mengenal hari-hari besar agama  Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan secara berurutan  Menyebutkan macam-macam agama yang dikenal  Menyanyi lagu-lagu keagamaan

Aspek Pengembangan	Standar Pengembangan	Perkembangan Dasar	Indikator
			<p>Bersyair yang bemapaskan agama</p> <p>Mulai terlibat dalam acara keagamaan</p> <p>Menyimak beberapa cerita bernuansa keagamaan</p> <p>Melaksanakan gerakan beribadah secara berurutan, tetapi belum secara rutin</p>
		Dapat menyayangi ciptaan Tuhan	<p>Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan</p> <p>Berbuat baik terhadap sesama teman, misalnya tidak mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan, menyiram/merawat tanaman, memberi makan binatang, suka menolong teman dan orang dewasa, menyayangi sahabat, menyayangi yang lebih muda, dan mau berbagi dengan orang lain</p>
		Terbiasa berperilaku sopan santun dan saling menghormati sesama	Bersikap ramah, meminta tolong dengan baik, berterima kasih jika memperoleh sesuatu, berbahasa sopan dalam berbicara (tidak berteriak), mau mengalah, mendengarkan orang tua/teman berbicara, tidak mengganggu

Aspek Pengembangan	Standar Pengembangan	Perkembangan Dasar	Indikator
			teman, memberi dan membalas salam, menutup mulut dan hidung bila bersin/batuk, menghormati yang lebih tua, menghargai teman/orang lain, mendengarkan dan memperhatikan teman bicara, mengucapkan salam, menyayangi yang lebih muda, dan menghormati yang lebih tua
		Dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah	Membedakan perbuatan yang benar dan salah  Menyebutkan perbuatan salah dan benar

Sumber: Lampiran 2: Standar Isi PAUD. 38b\_Standar dan Bahan Ajar PAUD Nonformal - 2007



## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Lakukan pemantauan terhadap taman kanak-kanak atau PAUD di lingkungan Anda masing-masing. Cermatilah hal-hal berikut.
  - a) Apakah kompetensi yang muncul dari proses belajar mengajar di taman kanak-kanak telah sesuai dengan yang diharapkan?
  - b) Kendala apakah yang muncul pada saat proses pencapaian kompetensi tersebut?
  - c) Tuliskan laporannya dalam bentuk format ringkas, kemudian simpulkan!

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Bandingkan hasil pengamatan Anda terhadap kompetensi yang muncul dengan tabel kompetensi yang terdapat dalam modul ini.
- 2) Diskusikan kendala pencapaian kompetensi anak yang Anda temui dengan teman sejawat Anda.
- 3) Diskusikan pula perkiraan solusi yang bisa dilakukan oleh guru untuk membantu anak mencapai kompetensinya.
- 4) Bawalah hasil laporan dan catatan Anda dalam kegiatan tutorial untuk didiskusikan dengan tutor dan sesama mahasiswa.

**RANGKUMAN**

---

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), *moral* memiliki makna akhlak dan tingkah laku yang susila, sedangkan *moralitas* dimaknai dengan kesusilaan. *Etika* diartikan dengan tata susila atau suatu cabang filsafat yang membahas atau menyelidiki nilai-nilai dalam tindakan atau perilaku (akhlak) manusia. Ketiga istilah tersebut memberikan gambaran bahwa yang menjadi pembahasannya adalah masalah aturan berperilaku manusia dalam kehidupannya.

Lebih lanjut, Fawzia menjelaskan bahwa pokok pertama yang terpenting dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral. Dalam arti, seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya.

Sesuai dengan tuntutan dan ruang lingkup kajian kita di pendidikan anak usia dini, khususnya pada jalur pendidikan prasekolah, ada baiknya kita membahas tahapan perkembangan moral anak usia 3-4 tahun yang bersumber dari para ahli di bidang tersebut. Banyak tokoh dunia yang peduli pada permasalahan perkembangan moral anak usia dini, di antaranya adalah John Dewey, Piaget, dan Thomas Lickona.

Piaget memfokuskan diri pada aspek cara berpikir anak tentang isu-isu moral. Cara yang dilakukannya adalah mengamati dan mewawancarai kelompok anak usia 4-12 tahun yang terlibat dalam suatu permainan. Ia mempelajari bagaimana anak-anak itu menggunakan dan memandang aturan yang ada dalam permainan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka berkisar tentang isu-isu moral, seperti pencurian, berbohong, hukuman, dan keadilan.

Melalui pendekatan perkembangan kognitif, seperti halnya yang dilakukan Piaget, Lawrence Kohlberg mengembangkan teori tentang

perkembangan penalaran moral. Kohlberg memilih mempelajari alasan-alasan yang mendasari respons-respons moral. Dengan kata lain, Kohlberg memilih mendalami struktur proses berpikir yang terlibat dalam penalaran moral.

Lickona (1991) menyatakan bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran *moral action*, diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan, yaitu (1) mulai dari proses *moral knowing*, (2) *moral feeling*, hingga (3) *moral action*. Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang.

Standar kompetensi anak usia dini adalah standar kemampuan anak usia 0-6 tahun yang didasarkan pada perkembangan anak. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum anak usia dini. Standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek (a) moral dan nilai-nilai agama, (b) sosial, emosional, dan kemandirian, (c) bahasa, (d) kognitif, (e) fisik/motorik, dan (f) seni.



### TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Jalur pendidikan sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembangan tatanan kehidupan manusia dapat dimulai ....
  - A. dari lingkungan terdekat dengan manusia
  - B. sejak usia dini
  - C. sejak usia dewasa
  - D. dari lingkungan terdekat dengan manusia dan sejak usia dini
  
- 2) Tahapan-tahapan perkembangan moral anak atau pola perkembangan anak memiliki ruang lingkup ....
  - A. fisik dan psikis manusia
  - B. pertumbuhan manusia
  - C. kejiwaan manusia
  - D. kecerdasan manusia
  
- 3) Tujuan akhir dari pendidikan moral adalah anak menjadi pribadi yang ....
  - A. humanis
  - B. moralis
  - C. sosialis
  - D. individualis

- 4) Tokoh-tokoh yang peduli pada permasalahan perkembangan moral anak usia dini antara lain ....
  - A. John Dewey, Piaget, dan Thomas Lickona
  - B. John Dewey, Dini P. Daeng, dan Piaget
  - C. Thomas Lickona, Fawzia Aswin, dan Dini P. Daeng
  - D. John Dewey, Piaget, dan Fawzia Aswin
  
- 5) Tahapan perkembangan moral anak, menurut Piaget, adalah ....
  - A. moralitas *heteronomous* dan moralitas *otonomous*
  - B. moral prakonvensional dan moral konvensional
  - C. moral pascakonvensional dan moral individual
  - D. moral *action* dan moral *feeling*
  
- 6) Perkembangan moral anak, menurut Kohlberg, ada tiga level, yaitu ....
  - A. moral prakonvensional, moral konvensional, dan moral pascakonvensional
  - B. moral sosial, moral universal, dan moral individual
  - C. level hukuman, kepatuhan, dan individual
  - D. level sosial, universal, dan instrumental
  
- 7) Menurut Thomas Lickona, perkembangan moral terbagi menjadi tiga, yaitu ....
  - A. moral sosial, moral universal, dan moral individual
  - B. moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*
  - C. moral sosial, moral universal, dan moral instrumental
  - D. moral prakonvensional, moral konvensional, dan moral pascakonvensional
  
- 8) Kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriated curriculum*) adalah kurikulum untuk mendidik anak yang sesuai ....
  - A. dengan cara anak belajar
  - B. perkembangan anak
  - C. pertumbuhan anak
  - D. dengan cara anak belajar dan perkembangan anak
  
- 9) Pada usia 5-6 tahun, perkembangan moral anak cenderung bersifat ....
  - A. matang daripada anak usia 3-4 tahun
  - B. meningkat daripada anak usia 3-4 tahun
  - C. matang dan meningkat daripada anak usia 3-4 tahun
  - D. mandiri

- 10) Kegiatan anak di bawah ini yang tidak sesuai dengan prinsip kompetensi dasar dari aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah ....
- A. mengucapkan bacaan doa-doa pendek
  - B. meniru gerakan ibadah secara sederhana
  - C. menyanyi lagu keagamaan secara sederhana
  - D. mengucapkan angka 1 sampai 10

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

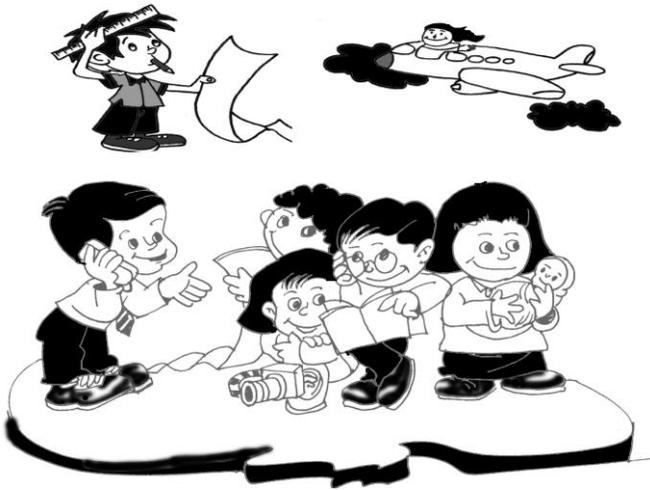
Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Disonansi Moral

## A. KONSEP DISONANSI MORAL

Hakikat anak sebagai manusia, pada umumnya, memiliki tiga macam tenaga dalam (yang ada pada unsur psikis). Keberadaan tenaga dalam itu akan memberikan pengaruh kepada dirinya untuk melakukan berbagai kegiatan/aktivitas, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dorongan dari ketiga tenaga dalam inilah yang perlu dicermati oleh guru PAUD agar dapat memberikan motivasi kepada para anak didik untuk menentukan dan mengarahkan anak didik pada kegiatan yang positif. Pendidikan akan sangat berarti bagi anak didik jika mampu membuahkan hasil menuju perubahan sikap dan tingkah laku yang positif. Ketiga tenaga dalam itu, menurut istilah psikologi, dikenal dengan *id*, *ego*, dan *superego*.



Gambar 1.2 Ilustrasi Berbagai Aktivitas Anak Sesuai Minat dan Gagassannya

Istilah *id* memiliki pengertian suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mendahulukan rasa, enak, mencapai kenikmatan, dan nafsu belaka. Tenaga atau dorongan ini senantiasa mengajak seseorang untuk

melakukan hal-hal yang bersifat instan dalam meraih kenikmatan hidup walaupun harus mengorbankan akal sehat dan nurani.

*Ego* adalah suatu dorongan/tenaga dalam yang berasal dari jiwa/diri seseorang yang berfungsi menyeimbangkan kemauan atau dorongan yang bersumber dari *id*. Hal ini dilakukan dengan mencoba mengarahkan dorongan tersebut pada kenyataan hidup, pengalaman hidup, atau fakta nyata dalam kehidupan manusia.

Sementara itu, *superego* adalah dorongan/tenaga dalam yang berfungsi sebagai alat kontrol terhadap seluruh dorongan yang berasal dari kemauan *id*. Kontrol dari *superego* ini berasal dari ajaran agama, moral, atau norma yang diterima manusia.

Sebagai sebuah ilustrasi untuk lebih memahami ketiga istilah tersebut, berikut ini Anda dapat mempelajari sebuah fragmen tentang kemauan seseorang dalam kehidupannya. Ketika anak usia taman kanak-kanak disuruh mandi sore oleh ibunya, ia tetap ingin bermain dan tidak perlu mandi (*id*). Kemudian, ibu menasihatinya dengan mengutip ucapan ibu guru di TK bahwa kita harus mandi (*superego*) untuk menjaga kesehatan. Lalu, anak tersebut melihat bahwa teman-teman sebayanya sudah mandi, hanya dia sendiri yang belum mandi (*ego*). Maka, di situlah peran orang tua/guru untuk senantiasa mengarahkan segala kemampuan yang timbul dari diri anak ke arah yang positif dengan pendekatan pendidikan.

Dalam teori penanaman moral dan etika, hal itu dikenal dengan istilah *disonansi moral*. Berikut ini akan disajikan pengertian dan pembahasan mengenai istilah *disonansi* sebagai bahan pengetahuan bagi para guru taman kanak-kanak.

Melalui Kegiatan Belajar 2 ini, diharapkan Anda dapat:

1. menguraikan pengertian *disonansi* menurut arti kamus;
2. menjelaskan pengertian *disonansi* menurut pandangan ilmu pendidikan;
3. mengungkapkan ruang lingkup *disonansi moral* manusia;
4. membedakan pengertian *disonansi* dan *resonansi*.

## **B. PENGERTIAN DISONANSI DAN RESONANSI**

Istilah *disonansi* dipakai dalam dunia pendidikan, khususnya yang terkait dengan pendidikan nilai, norma, dan moral. Selain istilah tersebut, Anda akan mengenal istilah *resonansi*. Kedua istilah tersebut secara sepintas terlihat kontradiktif. Namun, kedua istilah tersebut sebenarnya merupakan pasangan istilah yang saling melengkapi. *Disonansi* menekankan pada

pengurangan/penurunan gema atau getar ajaran nilai, norma, dan moral yang ada pada diri seseorang. Sementara itu, *resonansi* justru mengukuhkan/menekankan adanya gema atau getar nilai, norma, dan moral yang telah diketahui seseorang dari proses pendidikan sebelumnya.

### C. RUANG LINGKUP BAHASAN

Batasan pembahasan dalam penggunaan istilah ini terdapat dalam pengkajian kondisi kepribadian manusia pada proses pembentukan dirinya melalui keberadaan fungsi dari nilai-nilai pendidikan, norma, dan moral yang telah dipelajarinya.

Untuk para pendidik, pengkajian masalah ini cukup esensial keberadaannya. Sebagaimana layaknya seorang pendidik, perlu melengkapi pengetahuannya dengan hal-hal yang bersifat komprehensif. Tidak mustahil, bila hal ini kurang mendapat perhatian atau pengkajian, akan muncul persepsi yang kurang tepat ketika kita mendidik dan menilai suatu sikap dari anak didik kita masing-masing.

### D. PEMBAHASAN

Disonansi yang berarti gema atau *echo* ada pada diri manusia dan bersifat melemahkan suara hati dan prinsip serta keyakinan dalam proses pendidikan ataupun dalam kehidupan. Hal itu selalu ada, bahkan sering timbul dan cukup kuat keberadaannya (Kosasih Dj, 1996).

Dilihat dari sudut pendidikan nilai, moral, dan norma, eksistensi disonansi adalah gema yang akan berusaha menentang masuknya serta menginternalisasi pendidikan dan pengetahuan nilai, moral, dan norma tersebut ke dalam proyeksi afektual para siswa (Kosasih Dj, 1996). Karena itu, keberadaan disonansi ini diistilahkan dengan *counter cultural values* (penghalang masuknya/dihayatinya nilai-nilai budaya kehidupan). Bila kita lihat kenyataan dalam kehidupan dunia anak usia dini, mereka sering memiliki berbagai keunikan dan terkesan “tidak konsisten” dalam setiap menentukan sikap atau pilihan perbuatan. Suatu ketika, anak terkesan baik, menurut, dan dewasa. Namun, saat yang lain justru sebaliknya. Kondisi seperti ini seyogianya dipahami oleh para orang tua dan guru agar dapat menjadi salah satu landasan pertimbangan dalam menentukan pendekatan pendidikan yang dibutuhkan.

Kondisi anak usia dini memang masih tergolong heteronomus dalam menentukan berbagai pilihan sikap dan perbuatan. Tidak hanya faktor itu, mungkin perlu Anda cermati pula bahwa pada hakikatnya anak tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor kebutuhan pemuasan untuk dirinya, pengaruh teman sebaya, atau belum matangnya pertimbangan psikis dirinya.

Realisasi nyata dari keberadaan disonansi ini seyogianya akan dapat menjadi pengetahuan substansial bagi para orang tua dan guru bahwa sejak awal kehidupannya, memang manusia telah memiliki potensi positif ataupun negatif yang tertanam pada dirinya. Kedua potensi itu berpacu dan saling memengaruhi dalam proses pendidikan anak. Secara simultan, hal itu akan terus berlangsung sampai akhir kehidupan dirinya di dunia ini. Tugas kita sebagai guru adalah bagaimana kita mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang muncul dari diri anak. Diharapkan sikap dan pilihan perilaku mereka tidak selalu dipengaruhi dorongan disonansi ketika mereka berada dalam proses pembinaan dan pendidikan kita. Secara ideal, peranan guru dan para orang tua adalah pengontrol dan pengendali perilaku dan sikap anak didik dalam proses pendidikan yang mereka jalani.

Idealnya pula, anak mampu diarahkan pada kondisi kejiwaan yang banyak dikendalikan oleh dorongan untuk mengingat, menaati, dan menentukan pilihan sikap pada hal-hal yang positif. Dengan demikian, peran resonansilah yang patut kita tekankan dalam kegiatan pendidikan yang perlu kita desain. Namun, kita tetap memiliki kewaspadaan terhadap hal sebaliknya. Menurut Sigmund Freud (dalam Fawzia, 1996: 27), kehidupan seseorang dikuasai oleh energi mental atau psikisnya yang disebut *libido*, prinsip kesenangan, dan prinsip realitas.

*Libido* manusia, lebih lanjut Freud menjelaskan, berpusat pada zona-zona tertentu pada tubuh manusia dalam satuan waktu tertentu. Daerah di mana *libido* itu sedang terkonsentrasi atau terpusat ikut menentukan bentuk atau jenis rangsangan yang dapat memuaskan seseorang dan bentuk atau jenis rangsangan yang tidak dapat memuaskan. Prinsip kesenangan yang ada pada manusia mempunyai arti, yaitu prinsip untuk melepaskan energi pada setiap kesempatan yang memungkinkan tanpa penundaan. Menurut Freud, sebenarnya setiap manusia selalu berusaha sekeras mungkin untuk segera dan langsung mengurangi tegangan yang terdapat dalam dirinya, yang mungkin akan mengurangi rasa sakit dan menimbulkan rasa senang. Misalnya, rasa lapar akan menyebabkan seseorang segera mencari makanan dan kemudian makan; keinginan untuk mengisap jari akan menyebabkan anak menghisap

jarinya; dan lain-lain. Itu semua dilakukan untuk memperoleh kesenangan agar mengurangi rasa sakit atau rasa kurang enak pada dirinya.

Prinsip realitas juga dimiliki manusia. Menurut Freud, hal itu merupakan prinsip sesedikit mungkin untuk melepaskan energi psikis. Hal ini dicapai dengan cara menunda pemuasan atau mencari jalan lain yang secara tidak langsung dapat memuaskan dirinya. Prinsip ini dapat terlaksana berkat kemampuan psikis seseorang untuk meneliti realitas yang ada terlebih dahulu sebelum ia menentukan apakah akan melepaskan energi untuk memuaskan dirinya atau tidak. Contohnya, anak taman kanak-kanak akan berpikir terlebih dahulu apakah ia akan memukul teman yang mengganggu dirinya atau tidak. Mungkin lebih baik dia mengatakan bahwa ia marah kepada temannya itu daripada menanggung risiko dihukum guru karena memukul temannya.

Menurut Freud, dalam kaitannya dengan hal menggunakan pendekatan struktural ini, diri manusia memiliki struktur psikologi yang bertugas mengalirkan dorongan-dorongan atau energi psikis yang ada. Struktur ini berfungsi sebagai *mediator* (perantara) antara dorongan dan perilaku. Proses mental berada dalam struktur, di antara struktur, atau menggunakan struktur. Seperti yang telah diungkapkan di atas, ada tiga struktur utama pada diri manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Secara umum, *id* yang telah ada sejak kelahiran manusia merupakan sumber dorongan dan motif yang tidak disadari, yang bertindak atas dasar kesenangan, serta yang berusaha untuk dipuaskan secara langsung sesegera mungkin. Jadi, *id* adalah sumber dan tempat dari dorongan biologis. Sementara itu, *ego* adalah mekanisme untuk beradaptasi terhadap realitas. Karena itu, *ego* merepresentasikan akal budi atau akal sehat yang mulai berkembang pada tahun-tahun pertama kehidupan, kemudian bertindak atas dasar prinsip realitas dan mencari cara yang dapat diterima dalam pemuasan kebutuhan. Karena itu, *ego* biasanya menunda energi psikis yang berasal dari *id* sampai ia menemukan jalan yang paling tepat diterima oleh realitas. *Ego* juga bertindak sebagai mediator antara *id* dan *superego*. *Superego* dapat dianalogikan dengan hati nurani. *Superego* mewakili nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang disampaikan oleh orang tua atau anggapan masyarakat lainnya (Miller, 1989 dan Papalia & Olds, 1989).

## **E. PENYEBAB DISONANSI MORAL**

Sebagaimana telah dibahas dalam Kegiatan Belajar 1, Anda telah mengenal hakikat dari disonansi moral. Dalam Kegiatan Belajar 2, berikut ini akan dipaparkan faktor-faktor yang memungkinkan timbulnya disonansi moral dalam pribadi seorang anak manusia. Pengetahuan ini diharapkan dapat melengkapi dasar pemahaman Anda dalam membuat dan menentukan pendekatan pendidikan nilai moral yang tepat bagi anak.

Diharapkan, setelah mempelajari ini, Anda akan dapat:

1. menjelaskan penyebab timbulnya disonansi,
2. menguraikan hakikat respons positif sebagai pendidik.

## **F. FAKTOR-FAKTOR MUNCULNYA DISONANSI**

Ada empat faktor utama yang menyebabkan munculnya disonansi pada diri seorang manusia. Keempat faktor tersebut adalah disonansi kognitif, disonansi personal, disonansi sosiopolitis, serta disonansi bawaan ilmu pengetahuan dan pola modernisasi.

### **1. Disonansi kognitif**

Dorongan yang muncul itu berasal dari pemahaman ilmu atau pengetahuan yang sangat mantap/mapan, kuat, serta komprehensif yang dimiliki seseorang. Hal ini ditambah pola berpikir yang sepenuhnya menggunakan akal dan bersifat rasional. Landasan-landasan itulah yang memungkinkan seseorang lebih berat terpengaruh oleh keyakinan kemampuan keilmuannya. Tidak mustahil jika keyakinan tersebut mampu mendorong manusia untuk berbuat, bersikap, dan menentukan pilihan perilaku sebaliknya.

Dasar pertimbangannya adalah ia merasa lebih tahu segalanya, mengetahui cara/jalan keluarnya jika suatu saat perbuatannya diketahui orang, dan merasa lihai dalam merekayasa alasan. Contoh konkret dalam hal ini adalah berapa banyak seorang ahli pengolahan data melakukan kecurangan dalam membuat laporan karena merasa mampu memanipulasi apa pun yang ia inginkan. Anak kecil berani membohongi ibunya ketika meminta uang untuk sekadar membeli makanan kesukaannya yang mungkin dilarang oleh ibunya. Karena anak itu mengetahui betapa nikmatnya makanan kesukaannya dan dia merasa mempunyai cara untuk berkilah, semua itu dilakukannya dengan dasar pengetahuan yang ia miliki.

## 2. Disonansi personal

Faktor disonansi yang kedua ini muncul karena didorong oleh hal-hal berikut. Kebutuhan dan kepentingan diri, ketergesaan dan keadaan darurat, kekerabatan dan keluarga, keyakinan diri dan mitos, kebiasaan dan budaya, tugas dan jabatan, serta hasrat untuk sukses dan kesenangan.

Contoh yang dapat menggambarkan hal-hal tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- a. Seseorang yang atas dasar kebutuhan dan kepentingan dirinya (*needs and interests*) mampu berbuat hal negatif apa saja, asalkan keinginannya terpenuhi. Misalnya, anak usia dini saat berebut mainan atau makanan. Walaupun dia tahu bahwa itu bukan miliknya, lantaran merasa butuh dan kepentingannya belum terpenuhi, ia akan berusaha merebut barang tersebut.
- b. Seseorang dalam ketergesaan dan keadaan darurat (*immediacy and emergency*) mampu bertindak hal yang negatif kapan saja dan di mana saja. Misalnya, ketika anak usia dini mengantre di sebuah kegiatan makan bersama, ia tidak sabar karena takut kehabisan dan takut mendapatkan makanan sedikit. Pada akhirnya, ia memutuskan menyerobot antrean walaupun ia tahu bahwa hal itu dilarang oleh guru.
- c. Seseorang atas dasar kekerabatan dan keluarga (*kinship and family*) bisa berbuat hal yang negatif untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Mungkin, pernah kita lihat, anak usia dini berkelahi dengan teman sekelasnya karena salah satu di antara mereka membela adiknya yang disakiti atau dipukul oleh orang lain. Padahal, anak taman kanak-kanak tersebut mengetahui bahwa hal itu mengandung risiko akan dimarahi guru dan mendapatkan hukuman.
- d. Seseorang yang memiliki keyakinan diri dan mitos (*belief and mythe*) mampu bertindak apa saja, termasuk hal yang negatif dan terlarang. Misalnya, anak kecil selalu minta diantar bila ke kamar mandi karena dia merasa yakin bahwa ada setan di kamar mandi dan menakutkan. Walaupun ia akan mendapatkan julukan anak penakut, dia tetap selalu minta diantar ke kamar mandi.
- e. Seseorang dengan kebiasaan dan budaya (*habit and culture*) bisa mengarah pada perbuatan yang negatif dan kurang baik. Misalnya, anak yang di lingkungan keluarganya tidak pernah ditegur ketika berbuat salah, ketika ia berbuat hal yang serupa, ia merasa tidak bersalah betapa pun ia tahu hal itu dilarang oleh lingkungan di sekitarnya. Ia pun tidak

merasa melanggar aturan karena sudah terbiasa dibiarkan oleh orang tuanya.

- f. Seseorang atas dasar tugas dan jabatannya (*job and function*) dapat menyalahgunakan hal itu demi pemenuhan kebutuhan dirinya.
- g. Seseorang hanya atas hasrat untuk sukses dan rasa senang bisa saja melanggar aturan nilai, norma, dan moral yang berlaku dalam kehidupannya. Misalnya, seorang anak taman kanak-kanak mengakui bahwa hasil karya temannya itu adalah karyanya sendiri. Padahal, dia belum mampu membuatnya. Dia tahu, dalam hatinya, bahwa itu bukan miliknya, tetapi ia tetap melakukan itu.

### 3. Disonansi sosiopolitis

Hal yang memungkinkan munculnya disonansi dalam kaitan ini meliputi ideologi, ras, kesukuan, nasionalisme, dan sebagainya. Misalnya, betapa pun dunia pendidikan telah berupaya dan berusaha menanamkan nilai, moral, dan norma kebaikan kepada anak didiknya; bila pihak pemerintah membiarkan semakin luasnya pornografi, pornoaksi, dan film-film bernuansa kekerasan dan amoral ditayangkan secara bebas tanpa batas; kondisi yang kontradiktif itu memungkinkan dapat memberi pengaruh negatif kepada anak didik.

### 4. Disonansi berdasarkan bawaan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola modernisasi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki implikasi ganda, yaitu bersifat positif dan negatif. Anak usia dini saat ini sangat mudah mengakses apa pun yang dia inginkan. Mulai dari makanan, hiburan, mainan, dan sebagainya. Di satu sisi, kemudahan ini mendukung percepatan ke arah yang positif. Di sisi lain, secara tidak langsung, hal itu dapat mematikan sifat kreativitas dan moralitas diri anak. Sewaktu Anda masih kecil, mungkin kehidupan di desa membuat Anda secara tidak langsung menjadi kreatif dalam membuat mainan sederhana, seperti mobil-mobilan yang dapat dibuat dari kulit jeruk bali atau bekas sandal jepit, kemudian tembak-tembakan atau senapan dibuat dari bambu dengan buah pohon pete belanda sebagai pelurunya. Anak yang hidup pada abad globalisasi enggan dan malas untuk melakukan hal serupa, seperti yang pernah kita alami bersama.

Seorang anak memang bisa membuatnya. Namun, karena ia merasa hal itu mudah didapat dan lebih baik membeli agar lebih cepat terpenuhi kemauannya, semua proses itu diabaikannya tanpa pertimbangan apa pun.



Gambar 1.3 Ilustrasi Aktivitas Anak yang Dekat dengan Berbagai Produk Mainan Modern

Tanpa kita sadari, semua hal itu memberi warna perubahan sistem alat pendidikan yang kurang kondusif secara hakiki. Keterbukaan alam komunikasi, peningkatan mobilitas dan pengenduran integritas manusia, pola hidup dan pola pikir yang rasional, materialisme, individualisme, daya tarik kehidupan sosial, serta peningkatan persaingan menjadi masalah kehidupan yang harus kita cermati bersama dalam menyelamatkan anak didik kita masing-masing.

## **G. PENANGGULANGAN DAN PENCEGAHAN DISONANSI MORAL SECARA UMUM**

Sebagai respons positif terhadap fenomena disonansi moral yang mungkin akan senantiasa muncul setiap saat dan dalam kondisi apa pun, seyogianya seluruh komponen yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, baik guru, orang tua, maupun masyarakat luas, melakukan tindakan preventif atau pencegahan. Disadari atau tidak, sesuai dengan paparan di atas, sangat memungkinkan setiap orang dapat mengalami disonansi moral dengan berbagai macam penyebabnya. Tidak mengenal orang baik, orang pandai, orang tua, dewasa, apalagi anak-anak yang masih sangat rentan dan mudah terpengaruh dengan berbagai hal. Prinsip kesenangan dan masih relatif berpikiran pragmatis akan menjadi ciri khas setiap anak usia dini dalam menentukan perilaku dan sikapnya sehari-hari. Maka, untuk mencegah disonansi diperlukan tindakan antisipatif sebagai berikut.

1. Menyiasati lingkungan saat anak beraktivitas, misalnya lingkungan yang edukatif.
2. Menyiapkan alternatif pilihan kesenangan anak sebagai upaya pengalihan perhatian dan keinginannya.
3. Menyusun strategi agar berbagai pengaruh yang masuk ke dalam kehidupan anak senantiasa tersaring dan terkendali oleh orang tua, masyarakat luas, dan pengambil kebijakan.
4. Menumbuhkan sikap proaktif dan kolaboratif dengan seluruh elemen masyarakat untuk senantiasa peduli terhadap berbagai pengaruh negatif dari perjalanan zaman saat ini yang dapat merusak moralitas anak bangsa Indonesia. Sikap proaktif dapat diwujudkan dalam bentuk protes dan keberatan apabila ada hal-hal yang dapat merugikan moralitas anak bangsa, sedangkan sikap kolaboratif dilakukan melalui kerja sama dengan komunitas pecinta anak bangsa, kemudian melakukan berbagai program peningkatan kualitas anak bangsa, khususnya pada pengembangan aspek moral dan nilai-nilai agama. Misalnya, mengadakan seminar, *workshop*, dan kegiatan lain yang menunjang.

## **H. PENANGGULANGAN DAN PENCEGAHAN DISONANSI MORAL PADA ANAK USIA DINI**

Tuhan telah menciptakan hati nurani pada setiap manusia. Dengan hati nurani, manusia dapat menilai, mempertimbangkan, serta menentukan sikap dan perbuatannya sesuai pilihannya. Namun, bagi pribadi anak usia dini, kehidupan itu ibarat hutan belantara yang kadang menarik dan menyenangkan. Di lain waktu, bisa saja itu menakutkan. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, arahan latihan, dan pembiasaan.

Agar mereka tumbuh dan berkembang ke arah yang positif, perlu suatu program pencegahan dan penanggulangan dari berbagai macam pengaruh negatif yang mustahil dihindari. Sebab, anak-anak usia dini saat ini tumbuh pada abad ke-21 yang oleh para ahli digambarkan empat kali lipat perubahan dari zaman yang kita sebelumnya. Perubahan ini tentu mendorong kita untuk dapat berbuat sesuatu dalam mengantisipasi munculnya disonansi moral yang setiap saat dapat memengaruhi dan memalingkan anak dari aturan/ketentuan moral dan nilai-nilai agama.

Penanggulangan dan pencegahan yang dimaksud adalah upaya preventif agar dapat meminimalisasi dampak yang muncul. Dalam kondisi zaman saat

ini, kita tidak mungkin dapat menghindari berbagai pengaruh negatif yang akan mengganggu program pengembangan aspek moral dan nilai-nilai agama bagi anak usia dini. Upaya penanggulangan dan pencegahan yang mungkin dapat Anda lakukan untuk menjaga anak usia dini dapat dilihat di bawah ini.

1. Hindari atau meminimalisasi anak untuk mengetahui perbuatan keji dan buruk secara langsung. Jika mereka mengetahui perbuatan keji dan buruk pada waktu yang sebenarnya mereka belum siap, hal itu akan dapat mengganggu kejiwaan dan kepribadian dirinya sendiri. Kemungkinan melakukan tindakan meniru sangat besar karena pada usianya tersebut anak masih sangat mudah melakukan hal-hal yang dianggap sebagai pengetahuan atau hal baru.
2. Biasakan anak melakukan aktivitas terprogram untuk memenuhi seluruh aspek perkembangan dirinya, seperti program yang dapat menstimulasi kecerdasan akademiknya (belajar mengenal warna, kendaraan, manusia, pekerjaan, lingkungan, huruf, angka, doa-doa pendek, dan pelajaran agama); pengembangan bahasa dan seni (belajar berbicara dengan baik, tenang, jelas, dan sistematis); mengungkapkan pendapat dan perasaannya; mengembangkan emosi (kesabaran, ketekunan dalam bekerja, toleransi, setia kawan, dan kejujuran); *life skill*; dan kebutuhan pengembangan motorik, baik halus maupun kasar.
3. Dekatkan anak dengan aktivitas positif yang dilakukan orang dewasa, seperti mencuci tangan sebelum makan, gosok gigi sesudah makan dan sebelum tidur, berkunjung ke rumah nenek, dan sebagainya.
4. Kenalkan anak dengan aturan hidup bernuansa moral dan nilai-nilai agama, seperti anjuran berbuat baik, menolong sesama manusia, membuang sampah pada tempatnya, kewajiban melaksanakan sembahyang, berbakti kepada kedua orang tua, dan sebagainya.
5. Libatkan anak pada aktivitas moralis dan agamis bersama orang dewasa, seperti menyantuni fakir miskin/orang tidak mampu, sembahyang, memimpin berdoa bersama sebelum dan sesudah makan, berkunjung ke panti asuhan, dan sebagainya.

## **I. PERAN GURU ANAK USIA DINI DALAM MENANGGULANGI DAN MENCEGAH TERJADINYA DISONANSI MORAL**

Memperhatikan uraian sebelumnya, seyogianya Anda memiliki rasa keprihatinan yang cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan moral bagi

anak bangsa ini. Di tangan kita, telah terbentang sejumlah tantangan yang cukup berat, yang memerlukan dan membutuhkan partisipasi, inovasi, serta kreativitas pembelajaran yang efektif. Bila kita hanya berpangku tangan atau skeptis dengan apa yang terjadi, bahkan sudah merasa benar dan puas dengan apa yang selama ini telah kita lakukan, itu berarti kita masih memiliki paradigma lama dalam dunia pendidikan.

Pendidikan tidak pernah akan berhenti dari perubahan. Warna baru dalam dunia baru yang anak akan alami adalah sebuah tantangan yang cukup serius untuk disikapi dengan saksama. Menurut versi Neo Humanist Education (1999), pendidikan neohumanis memberikan pendidikan kepada seluruh bagian yang membentuk anak itu, bukan hanya menghafalkan informasi dan menjejalkannya kepada anak atau melatih anak-anak untuk menjadi robot agar guru menjadi senang karena anak itu akan mengeluarkan jawaban-jawaban yang dikehendaki.

Perlu kita pahami bersama bahwa pada usia dini, terjadi pertumbuhan otak yang luar biasa. Hal ini dibarengi dengan dorongan kuat untuk belajar. Anak itu ingin mempelajari semua keterampilan dan tata aturan sosial serta adat tradisi orang dewasa karena di semua peradaban, anak-anak sering berinteraksi dengan orang dewasa (Neo Humanist Education, 1999: 114).

Diharapkan, semua hal itu menjadi pendorong betapa pentingnya pendidikan moralitas. Sedini mungkin, harus kita tanamkan kepada anak didik kita. Fondasi kehidupan manusia—tentu kita sepakati—terletak pada pendidikan awal yang mereka dapatkan. Bila kita mampu memberikan yang terbaik untuk itu semua, bukan tidak mustahil bangsa ini akan melahirkan manusia yang berperilaku moralis dan yang akan mengantarkan pada kehidupan manusia yang mulia.

## **J. DISONANSI MORAL PADA ANAK USIA DINI**

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak usia dini, aktivitas mereka senantiasa berhubungan dengan lingkungan. Mulai dari orang tua dan anggota keluarga, perlengkapan rumah tangga, teman terdekat dalam satu kompleks tempat tinggal, suasana tempat-tempat yang pernah dikunjungi anak bersama orang tuanya, serta media elektronik, baik alat komunikasi (seperti *hand phone*) maupun program televisi yang ditontonnya.

Berbagai macam aktivitas anak yang demikian akan memberikan banyak informasi yang diserap dalam otaknya dan sangat memengaruhi pola berpikir

atau perilakunya. Dari pengetahuan yang diperoleh, mereka akan memunculkan rasa ingin tahu, penasaran, dan ingin mencoba atau minimal bertanya. Kadar pengetahuan antaranak tentu tidaklah sama. Semakin banyak informasi diperoleh, semakin banyak pula hasrat keingintahuan, kemauan untuk mencoba, atau bertanya tentang hal yang menjadi perhatiannya.

Namun, perlu diwaspadai oleh kita semua bahwa mereka belum memiliki kemampuan menyaring, menyeleksi, memilah, atau memilih mana hal yang boleh diikuti dan mana hal yang tidak boleh dilakukan. Pada kondisi seperti itu, dengan semakin banyaknya tawaran keinginan atau hasrat yang mereka ingin lakukan, anak berada pada persimpangan jalan. Jalan mana yang harus mereka lalui, terkadang anak gamang dan ragu. Secara psikologis anak, dengan belum ajeknya kepribadian dan kematangan berpikir mereka, kecenderungan sifat yang muncul adalah terjadinya *disonansi moral* (adalah gema yang merupakan hambatan yang akan berusaha menentang masuknya serta menginternalisasi pendidikan dan pengetahuan nilai, moral, dan norma tersebut ke dalam proyeksi afektual para siswa) (Kosasih Dj, 1996).

Bentuk-bentuk disonansi moral yang mungkin terjadi di kalangan anak usia dini dapat dilihat di bawah ini.

- 1) Terjadinya perubahan keinginan yang tidak sesuai dengan keinginan awal.
- 2) Fluktuasinya (naik-turun) semangat dalam mengikuti kegiatan rutin.
- 3) Gampang terpengaruh dengan sikap dan perilaku atau hasutan teman sebayanya.
- 4) Mudah meniru perkataan, perbuatan, atau kemauan yang dimunculkan oleh teman sebayanya.
- 5) Belum dapat diharapkan mampu bersikap konsisten dalam bersikap.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Susunlah program pengembangan *life skill* bagi anak usia dini yang mengarah pada penanaman:
  - a) kesabaran,
  - b) ketekunan dalam bekerja,
  - c) toleransi,

- d) setia kawan, dan
  - e) kejujuran.
- 2) Buatlah instrumen untuk kelengkapan pemantauan pelaksanaan program tersebut sesuai kriteria pengembangan masing-masing nilai moral bagi anak usia dini!

*Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk dapat menjawab pertanyaan di atas, silakan lakukan evaluasi terhadap berbagai pengembangan *life skill* yang sudah dilaksanakan di lembaga PAUD Anda.



**RANGKUMAN**

---

Manusia pada umumnya memiliki tiga macam tenaga dalam (yang ada pada unsur psikis). Keberadaan tenaga dalam itu akan memberikan pengaruh kepada dirinya untuk melakukan berbagai kegiatan/aktivitas, baik yang bersifat positif maupun negatif. Ketiga tenaga dalam itu menurut istilah psikologi dikenal dengan *id*, *ego*, dan *superego*.

Istilah *disonansi* dipakai dalam dunia pendidikan, khususnya yang terkait dengan pendidikan nilai, norma, dan moral. Selain istilah tersebut, Anda akan kenal juga istilah *resonansi*. Kedua istilah tersebut secara sepintas terlihat kontradiktif. Namun, kedua istilah tersebut sebenarnya merupakan pasangan istilah yang saling melengkapi. *Disonansi* menekankan pada pengurangan/penurunan gema atau getar ajaran nilai, norma, dan moral yang ada pada diri seseorang, sedangkan *resonansi* justru mengukuhkan/menekankan adanya gema atau getar nilai, norma, dan moral yang telah diketahui seseorang dari proses pendidikan sebelumnya.

Ada empat faktor utama yang menyebabkan munculnya disonansi pada diri seorang manusia. Keempat faktor tersebut adalah disonansi kognitif, disonansi personal, disonansi sosio politis, serta disonansi bawaan ilmu pengetahuan dan pola modernisasi.

Tindakan antisipatif untuk menanggulangi munculnya disonansi moral di antaranya dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Menyiasati lingkungan anak beraktivitas dengan lingkungan yang edukatif.
2. Menyiapkan alternatif pilihan kesenangan anak sebagai upaya pengalihan perhatian dan keinginannya.

3. Menyusun strategi agar berbagai pengaruh yang masuk ke dalam kehidupan anak senantiasa tersaring dan terkendali oleh orang tua, masyarakat luas, dan pengambil kebijakan.
4. Menumbuhkan sikap proaktif dan kolaboratif dengan seluruh elemen masyarakat agar senantiasa berupaya peduli terhadap berbagai pengaruh negatif karena zaman saat ini akan dapat merusak moralitas anak bangsa Indonesia. Sikap proaktif dapat diwujudkan dalam bentuk protes dan keberatan apabila ada hal-hal yang dapat merugikan moralitas anak bangsa. Sikap kolaboratif diwujudkan melalui kerja sama dengan komunitas pecinta anak bangsa. Kemudian, melakukan berbagai program peningkatan kualitas anak bangsa, khususnya pada pengembangan aspek moral dan nilai-nilai agama, seperti mengadakan seminar, *workshop*, dan kegiatan lain yang menunjang.

Upaya penanggulangan dan pencegahan yang mungkin dapat Anda lakukan untuk menjaga anak usia dini dapat dilihat berikut ini.

1. Hindari atau meminimalisasi anak untuk mengetahui perbuatan keji dan buruk secara langsung. Jika mereka mengetahui perbuatan keji dan buruk ketika mereka belum siap, hal itu akan dapat mengganggu kejiwaan dan kepribadian dirinya sendiri. Kemungkinan melakukan tindakan meniru sangat besar karena pada usia tersebut anak masih sangat mudah melakukan hal-hal yang dianggap sebagai pengetahuan atau hal baru.
2. Biasakan anak melakukan aktivitas terprogram untuk memenuhi seluruh aspek perkembangan dirinya. Misalnya, program yang dapat menstimulasi kecerdasan akademiknya (belajar mengenal warna, kendaraan, manusia, pekerjaan, lingkungan, huruf, angka, doa-doa pendek, dan pelajaran agama); pengembangan bahasa dan seni (belajar berbicara dengan baik, tenang, jelas, dan sistematis); mengungkapkan pendapat dan perasaannya; mengembangkan emosi (kesabaran, ketekunan dalam bekerja, toleransi, setia kawan, dan kejujuran); *life skill*; dan kebutuhan pengembangan motorik, baik halus maupun kasar.
3. Dekatkan anak dengan aktivitas positif yang dilakukan orang dewasa, seperti mencuci tangan sebelum makan, gosok gigi sesudah makan dan sebelum tidur, berkunjung ke rumah nenek, dan sebagainya.
4. Kenalkan anak dengan aturan hidup bernuansa moral dan nilai-nilai agama, seperti anjuran berbuat baik, menolong sesama manusia, aturan membuang sampah pada tempatnya, kewajiban

melaksanakan sembahyang, berbakti kepada kedua orang tua, dan sebagainya.

Libatkan anak pada aktivitas moralis dan agamis bersama orang dewasa, seperti menyantuni fakir miskin/orang tidak mampu, sembahyang, memimpin berdoa bersama sebelum dan sesudah makan, berkunjung ke panti asuhan, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk disonansi moral mungkin terjadi di kalangan anak usia dini seperti berikut ini.

1. Terjadinya perubahan keinginan yang tidak sesuai dengan keinginan awal.
2. Fluktuasinya (naik-turun) semangat dalam mengikuti kegiatan rutin.
3. Gampang terpengaruh dengan sikap dan perilaku atau hasutan teman sebayanya.
4. Mudah meniru perkataan, perbuatan, atau kemauan yang dimunculkan oleh teman sebayanya.
5. Belum dapat diharapkan mampu konsisten dalam bersikap atau berbagai kegiatan.



## TES FORMATIF 2 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Hakikat anak sebagai manusia pada umumnya memiliki tiga macam tenaga dalam (yang ada pada unsur psikis). Ketiga tenaga dalam itu menurut istilah psikologi dikenal dengan... .
  - A. positif, negatif, dan motivatif
  - B. psikis, fisik, dan biologis
  - C. *id*, *ego*, dan *superego*
  - D. motivasi, antisipasi, dan aplikasi
- 2) Bagian yang bertindak sebagai motivator dalam ketiga tenaga dalam tersebut adalah ... .
  - A. *id*
  - B. *ego*
  - C. *superego*
  - D. motivator
- 3) Istilah yang berarti menekankan pada pengurangan/penurunan gema/getar ajaran nilai, norma, dan moral yang ada pada diri seseorang adalah ....

- A. disonansi
  - B. resonansi
  - C. motivasi
  - D. aplikasi
- 4) Untuk mengantisipasi agar perilaku anak didik tidak terlalu dipengaruhi oleh dorongan disonansi, secara ideal guru dan orang tua berperan sebagai ... dari perilaku dan sikap anak didik.
- A. pengontrol dan pengendali
  - B. pendorong dan pengendali
  - C. pengeang dan pengendali
  - D. pembela dan pengendali
- 5) Energi mental/psikis yang ikut menentukan bentuk/jenis rangsangan yang memuaskan atau tidak memuaskan seseorang, menurut Sigmund Freud, disebut ....
- A. prinsip kesenangan
  - B. prinsip realitas
  - C. prinsip moralitas
  - D. libido
- 6) Empat faktor utama penyebab munculnya disonansi pada diri seseorang adalah ....
- A. disonansi afektif, kognitif, psikomotorik, dan sosial
  - B. disonansi personal, kognitif, afektif, dan sosial
  - C. disonansi kognitif, personal, sosiopolitik, dan bawaan ilmu pengetahuan—pola modernisasi
  - D. disonansi afektif, personal, sosial politik, dan bawaan ilmu pengetahuan—pola modernisasi
- 7) Berikut ini yang merupakan contoh perbuatan disonansi personal adalah ....
- A. melakukan kecurangan dalam membuat laporan
  - B. menyalahgunakan jabatan demi pemenuhan kebutuhan dirinya
  - C. membiarkan semakin luasnya pornografi dan pornoaksi
  - D. membeli mainan, makanan, atau hiburan yang instan
- 8) Tindakan antisipatif penanggulangan dan pencegahan disonansi secara umum di antaranya adalah ....
- A. menumbuhkan sikap proaktif dan kolaboratif dengan seluruh elemen masyarakat

- B. menumbuhkan sikap individualisme pada anak-anak
  - C. menumbuhkan sikap skeptis pada seluruh elemen masyarakat
  - D. menumbuhkan sikap proaktif saja pada seluruh elemen masyarakat
- 9) Upaya preventif agar dapat meminimalisasi dampak disonansi moral pada anak usia TK adalah ....
- A. melibatkan anak pada aktivitas moralis dan agamis bersama orang dewasa
  - B. menyiiasi lingkungan di setiap anak beraktivitas dengan lingkungan yang edukatif
  - C. menyusun strategi agar berbagai pengaruh yang masuk ke dalam kehidupan anak senantiasa tersaring dan terkendali
  - D. membutuhkan sikap proaktif dan kolaboratif dengan seluruh elemen masyarakat
- 10) Bentuk-bentuk disonansi yang mungkin terjadi di kalangan anak usia dini adalah ... .
- A. mampu bersikap konsisten dalam berbagai kegiatan
  - B. tidak mudah terpengaruh dengan sikap dan perilaku atau hasutan teman sebaya
  - C. tetap semangat dalam mengikuti kegiatan rutin
  - D. mudah meniru perkataan, perbuatan, atau kemauan yang dimunculkan oleh teman sebayanya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 3

## Pola Orientasi Moral pada Anak Usia Dini

### A. PENGERTIAN ISTILAH

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), “pola” dapat diartikan sebagai sebuah bentuk (struktur) yang tetap. Dari pola tersebut, kita dapat membentuk berbagai model apa pun sesuai kehendak yang kita miliki. Namun, sebaik apa pun bentuk yang dibuat secara prinsip itu harus tetap berpedoman pada pola standar awal yang kita lihat. Demikian pula dengan langkah-langkah dalam rangka pengembangan moral anak. Pada usia taman kanak-kanak, anak telah memiliki pola moral yang harus dilihat dan dipelajari dalam rangka pengembangan moralitasnya. Mereka telah memiliki standar baku prinsip-prinsip moral yang universal dan sangat unik untuk dipelajari sehingga orientasi kita sebagai pendidik yang akan mengembangkan moralnya diharapkan dapat menyesuaikannya dengan pola moral anak itu sendiri.

### B. HAKIKAT PEMBAHASAN

Pada bagian ini, Anda akan mempelajari dasar landasan orientasi pola perkembangan moral atau hal yang mendasari perhitungan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap sesuatu (nilai moral).

Orientasi moral, menurut Peter (1979), disamakan dengan *moral position* atau ketetapan hati. Lebih lanjut, Peter menjelaskan bahwa *moral position* yang dimiliki seseorang didasari oleh dua landasan perhitungan/penilaian, yaitu *cognitive motivation aspects* dan *affective motivation aspects*.

*Cognitive motivation aspects* memiliki makna sebagai suatu perhitungan antisipatif dari seseorang terhadap risiko yang mungkin muncul jika dirinya menentukan suatu hal. Sementara itu, *affective motivation aspects* memiliki makna sebagai suatu perhitungan emosi yang diakibatkan dari sebuah keputusan yang diambil seseorang (Peter dalam A. Kosasih Djakhiri, 1996: 47).

## C. KAJIAN TEORI PERKEMBANGAN MORAL

Berikut ini akan kita bahas masalah perkembangan moral anak menurut beberapa pakar di bidang perkembangan moralitas anak. Sebagai bahan pertimbangan, ada baiknya jika Anda mempertimbangkan bahwa teori-teori yang kita pelajari pada dasarnya banyak bersumber dari dunia Barat. Hal ini berarti setiap teori yang dibuat itu sangat didasarkan pada pola berpikir, objek studi, dan landasan teoretis yang banyak dipengaruhi oleh jati diri para pakar tersebut. Bagi kehidupan masyarakat Indonesia, masalah ini tentu hanya bersifat pengalihan teori atau lebih tepat dikatakan hanya bersifat asumsi ilmiah. Oleh sebab itu, ketika mempelajari berbagai teori tentang perkembangan moral anak, kita pun harus berhati-hati karena mungkin ada berbagai *variable* penentu yang berbeda dalam beberapa hal, seperti manusianya, kondisi lingkungannya, serta landasan filosofi kehidupannya.

Di antara teori-teori yang paling dominan dalam pembahasan perkembangan moralitas anak, terdapat teori yang bersumber dari Piaget, John Dewey, dan Kohlberg. Teori-teori tersebut dapat dilihat berikut ini.

### 1. Menurut John Dewey

Tahapan perkembangan moral seseorang itu akan melewati tiga fase.

- a. *Fase premoral* atau *preconventional*: pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial.
- b. Tingkat konvensional: perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.
- c. *Autonomous*: pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pola pikirnya sendiri.

Apresiasi kita terhadap teori di atas adalah manusia pada dasarnya memiliki kesamaan pola perkembangan moral, seperti pada awal kehidupannya manusia tidak memiliki konsep berkehidupan yang mencerminkan nilai moral. Pendidikan memiliki peran sangat strategis. Tanpa landasan pendidikan, manusia akan banyak dikendalikan oleh dorongan kebutuhan biologisnya belaka ketika hendak menentukan segala sesuatu.

Misalnya, seorang anak dibesarkan di lingkungan jalanan, jauh dari suasana keharmonisan, sepi dari nuansa saling menghargai, dan hampa dari rasa persaudaraan. Kekerasan, persaingan, dan saling berebutlah yang

menjadi pelajaran hidup sehari-hari mereka. Sikap dan kepribadian yang muncul pun sungguh sangat menyedihkan. Mereka banyak menampilkan sikap tidak sopan ketika meminta-minta di lampu merah, tidak mengenal tata krama kehidupan, serta hampir tidak mampu membedakan perbuatan baik dan buruk.

Apresiasi yang kedua dari teori di atas adalah anak manusia pada tahapan selanjutnya telah mengalami penambahan usia dan menemukan lingkungan baru dalam kehidupannya. Maka, faktor lingkungan itu pun sangat besar memberikan pola dalam menentukan sikap dan perilakunya. Di sinilah kita sadari bahwa lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan pada tahapan ini. Lingkungan yang kondusif dan edukatif akan mampu memberi sumbangsih terbesar dalam kehidupan anak selanjutnya. Sebaliknya, bila anak dibesarkan di lingkungan yang negatif, nilai-nilai negatif pun dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan anak itu sendiri.

Pada tahapan terakhir, seorang manusia akan mampu menentukan berbagai pilihan sikap dan kepribadiannya dengan dasar pola berpikirnya sendiri. Itulah tahapan kedewasaan manusia. Namun, perlu dicermati, bila manusia itu dibesarkan dengan pengalaman hidup yang mengandung nilai edukatif, faktor edukatif itu akan mampu memberikan pengaruh positif dalam menentukan berbagai tindakannya. Lain halnya dengan seseorang yang tidak mengalami proses kehidupan edukatif. Besar kemungkinan bentuk kedewasaannya hanya terlihat dari faktor usia belaka, sedangkan sikap dan perilakunya jauh dari makna kedewasaan itu sendiri.

Anak usia dini (AUD) secara teoretis berada pada fase pertama dan kedua. Oleh sebab itu, seorang guru AUD perlu memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral tersebut.

## 2. Menurut Piaget

Terkait dengan hal ini, Piaget mengemukakan bahwa seorang manusia dalam kehidupannya akan melalui rentangan perkembangan moral sebagai berikut.

<u>Heteronomus</u>	<u>Autonomus</u>
2 – 6 tahun	12 tahun

Bagan 1.1 Rentangan Perkembangan Moral

Tahapan *heteronomous* memiliki makna bahwa seseorang pada saat awal kehidupannya belum memiliki pendirian kuat dalam menentukan sikap dan perilaku. Dapat dikatakan bahwa dalam menentukan pilihan keputusan sebuah perilaku, masih dilandasi oleh aneka ragam serta sering bertukarnya ketentuan dan kepentingan. Hal ini mungkin muncul pada diri seorang anak pada usia 2 sampai 6 tahun. Sebagai contoh, pada suatu saat, anak ditanya, kalau sudah besar ingin jadi apa? Maka, jawaban yang pertama, kedua, dan seterusnya besar kemungkinan akan berbeda. Perbedaan itu banyak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang dapat membuat emosi anak menyenangkan. Anak akan memilih dan menentukan sesuatu dengan pertimbangan yang menguntungkan dirinya sendiri. Mereka tidak peduli dengan ungkapan atau pilihan sikap/perkataan sebelumnya.



Gambar 1.4 Seorang Anak yang Bingung Menentukan Pilihan Keinginannya di antara Dua Pengaruh Temannya

Lain halnya dengan tahapan *autonomous*, pada tahapan ini seorang anak manusia telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya. Moralitas yang tecermin dari dirinya telah didasari oleh pendirian sendiri. Hal itu terbentuk dari proses pembelajaran dalam kehidupannya yang memungkinkan dia banyak menggunakan pertimbangan akal sehat, pengetahuan, dan pengalaman hidup sehingga pada tahapan ini manusia dapat dikatakan sebagai *agent of just*.

Bila Anda perhatikan rentangan perkembangan moral menurut Piaget, dapat kita garis bawahi tentang perkembangan moral manusia bahwa yang

sangat perlu mendapat fokus perhatian kita sebagai praktisi pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini terletak pada tahapan *heteronomous* (anak usia 2 sampai 6 tahun). Alasannya adalah pada fase ini anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Dalam rangka pendidikan moral, mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan, serta pembiasaan yang terus-menerus. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Pusat Pengembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini (Early Childhood Education & Development Center, 2003) yang menyatakan bahwa anak membutuhkan latihan dan rutinitas. Melakukan sesuatu secara berulang-ulang adalah suatu keharusan dan kesenangan bagi anak usia dini. Mereka tidak pernah bosan melakukan sesuatu dalam frekuensi tinggi atau rentang waktu yang singkat. Rutinitas juga menjadi hal penting dalam kehidupan anak usia dini karena pengulangan (repetisi) merupakan keharusan dalam proses belajar anak. Rutinitas menjadi hal yang penting dalam pengembangan kebiasaan yang baik.

Keadaan anak usia dini yang berada pada tahun-tahun awal kehidupannya tentu sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan dan pengembangan moralitasnya. Mereka adalah manusia yang belum banyak tahu tentang berbagai macam aturan kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Robert Cloes (2000), pada tahun awal-awal kehidupannya, seorang anak dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa. Bahkan, sebelum seorang anak dilahirkan, orang tuanya sudah mengungkapkan nilai-nilai mereka dengan cara yang akan memengaruhi anak-anak mereka.

#### **D. MORALITAS ANAK USIA DINI**

Seiring dengan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia dini, antara lain terlihat dari perkembangan bahasanya, anak usia tersebut diharapkan mulai memahami aturan dan norma yang dikenalkan oleh orang tua melalui penjelasan-penjelasan verbal dan sederhana. Orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya mulai mengenalkan, mengajarkan, dan membentuk sikap dan perilaku anak. Hal ini mulai dari sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian dan berpenampilan, cara dan kebiasaan makan, serta cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu. Dalam hal ini, komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak menjadi sangat penting keberadaannya. Oleh sebab itu, sejak awal dikatakan bahwa upaya penanaman dan pengembangan perilaku moral yang

dilakukan orang tua pada anak tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi yang terjadi antara mereka (Dini P., 1996: 133—134).

Moralitas anak usia dini dan perkembangannya dalam tataran kehidupan mereka dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Sikap dan Cara Berhubungan dengan Orang Lain (Sosialisasi)**

Minat anak untuk berhubungan dengan orang lain mulai terlihat sejalan dengan perkembangan fisik, motorik, dan bahasanya. Setelah anak berusia 2 tahun, ruang geraknya sudah lebih luas serta didukung oleh keterampilan berjalan yang semakin baik dan sempurna. Kemampuan bahasanya semakin berkembang yang memungkinkan untuk mulai memahami pembicaraan orang lain dan mengungkapkan keinginan-keinginannya dengan bahasa yang sederhana. Pada saat itulah, kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya mulai berkembang dan tidak lagi terbatas pada orang tuanya saja. Anak mulai menjalin hubungan dengan orang-orang di luar rumah yang pernah ditemuinya, dengan anak-anak sebayanya, ataupun dengan yang lebih tua. Inilah saatnya orang tua mulai mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. Bila anak bertemu dengan seseorang yang lebih tua, orang tua mengajarkannya untuk memberi salam dengan tangan kanan; mencium tangan orang yang lebih tua; mengucapkan selamat pagi, siang, dan malam; mengucapkan assalamualaikum; bersikap sopan dengan cara bicara yang baik; dan harus memandang lawan bicara dengan pandangan yang sopan. Orang tua mengajarkan hal ini dengan penjelasan verbal yang sederhana sambil memberi contoh secara nyata.

Keterbatasan dalam perkembangan bahasa anak menyebabkan ia selalu butuh contoh-contoh nyata agar dapat lebih memahami maksud pembicaraan orang tua. Misalnya, orang tua berkata kepada anak, “Nia, beri salam pada Tante Lis.” Orang tua membantu anak mengulurkan tangan kepada tante tersebut dan mengatakan, “Selamat siang, Tante, apa kabar?”

Bila ada tamu, ibu bersama anak membuka pintu dan berkata kepada anak, “Nia, cium tangan Tante Lis.” Bila anak tidak melakukan apa yang dikatakan oleh ibu atau melakukannya dengan cara yang dinilai ibu tidak pantas, ibu perlu melakukan koreksi atas perilaku anak tersebut. Koreksi sebaiknya disampaikan dengan cara yang baik dengan pendekatan yang lebih

bersifat persuasif (membujuk) karena perilaku tidak pantas yang ditunjukkan anak mungkin tidak disadarinya.

Anak belum sadar bahwa hal itu tidak pantas. Ia belum tahu perilaku seperti apa yang sebenarnya diharapkan darinya. Hal itu menunjukkan bahwa nilai dan norma yang ingin dikenalkan oleh orang tua belum tertanam pada dirinya. Oleh karena itu, perlu proses dan waktu untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta perilaku moral pada anak. Untuk itu, dibutuhkan kesabaran pendidik (orang tua dan guru) dalam memberikan penjelasan dan contoh pada anak. Hal yang penting, pendidik harus banyak memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan anak dan contoh nyata tentang bagaimana cara ia melakukan perilaku tersebut. Pendidik harus mampu menunjukkan sikap taat asas (konsisten) terhadap anak untuk memudahkan anak mempelajari dan memahami apa yang diharapkan darinya. Bila tidak, pendidik juga tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Misalnya, suatu saat orang tua menyuruh anak menyalami tamunya, tetapi pada saat lain orang tua membiarkan anak bersikap acuh tak acuh ketika ada tamu ibunya. Bahkan, membiarkan sikap dan perilaku anak yang tidak pantas dilakukan di depan tamu ibu.

Pendidik juga perlu mengajarkan bagaimana cara berbicara dengan orang lain yang dianggap sopan dan pantas. Anak diajari untuk menyampaikan keinginannya kepada orang lain dengan cara yang baik. Untuk melatih anak, orang tua dapat menyuruh anak menyampaikan suatu pesan kepada pembantunya. Misalnya, “Sinta, bilang kepada mbak, ibu minta tolong dibuatkan minuman untuk Tante Lina.” Terhadap anak seusia ini, orang tua perlu mencontohkan cara menyampaikan pesan tersebut. Latihan-latihan seperti itu perlu diberikan kepada anak dan memperbaikinya. Misalnya, “Anak manis bicaranya yang baik, dong.” Kemudian, ibu dapat mengulang dan mencontohkannya lagi. Volume suara, intonasi, sikap, dan cara bicara yang tepat harus dicontohkan agar dapat ditiru oleh anak. Bila anak melakukannya dengan cara yang baik, jangan lupa memberikan pujian agar perilaku tersebut lebih sering dia tunjukkan. Pada dasarnya, dalam kehidupan sehari-hari, pendidik harus senantiasa dapat memberi contoh yang baik serta pendidik harus mampu berbicara dengan cara yang sopan, tidak kasar, baik terhadap anak maupun orang lain, seperti yang diharapkan pada anak.

Pendidik harus selalu ingat dan sadar bahwa karena keterbatasan kecerdasan, pengetahuan, dan pengalamannya, pada usia ini anak lebih

mudah untuk meniru perilaku orang di sekitarnya. Anak usia ini belum terlalu mampu memanfaatkan kemampuan berpikirnya untuk menentukan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk. Pentingnya pujian dan contoh dalam membentuk perilaku moral anak sangat sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kohlberg dalam teori perkembangan moral dan pandangan aliran perilaku (*behaviorist*) tentang pembentukan perilaku moral pada anak. Menurut Kohlberg, pada awalnya anak berperilaku baik agar ia mendapatkan pujian dan terhindar dari hukuman serta agar ia diterima oleh lingkungan sekitar dan terhindar dari kecaman orang lain.

Sementara itu, ahli psikologi perilaku mengatakan bahwa perilaku moral adalah hasil dari pemberian *reinforcement* (penguatan), “hukuman” dan “model” dari orang tua. Pada anak yang lebih muda usia (2 atau 3 tahun), hukuman sedapat mungkin tidak diberikan. Walaupun orang tua perlu melakukan koreksi terhadap perilaku anak yang tidak pantas, dianjurkan dengan cara yang lebih bersifat persuasif, mengingat pada usia itu anak baru mengenal aturan, nilai, dan norma. Pada usia itu, perilaku tersebut dilakukan anak bukan dengan sengaja, tetapi lebih karena ia tidak atau belum tahu cara yang diharapkan oleh lingkungannya. Bila pada saat usia ini anak dihukum karena perilakunya yang tidak pantas menurut penilaian orang tua, ia belum mengerti mengapa orang tua menghukumnya. Namun, bila hal yang sama telah berulang kali diajarkan pada anak, tetapi tidak juga dipatuhi oleh anak, boleh saja orang tua memberi hukuman, dalam arti menunjukkan sikap atau reaksi yang membuat anak mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya tersebut tidak diharapkan oleh orang tuanya.

Misalnya, anak selalu menyatakan keinginannya dengan cara kasar dan membentak-bentak, “Ambilin minum *cepatan!*” Ibu dapat mengacungkan telunjuknya sambil berkata dengan intonasi suara yang agak keras, “Ibu tidak suka cara kamu seperti itu. Ibu tidak akan turuti keinginanmu kalau kamu tidak bicara dengan sopan. Coba bilang yang baik, ‘Ibu, Sofyan mau minum.’”

Bila anak mengubah sikap dan caranya yang tidak baik itu dengan yang lebih baik, ibu akan memenuhi keinginannya tersebut. Hal ini akan mengajarkan anak bahwa dengan cara yang tidak sopan, ia tidak akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Dengan bertambahnya usia anak, hukuman yang diberikan dapat lebih bervariasi. Namun, yang perlu diperhatikan adalah hukuman dikaitkan dengan perilaku anak yang tidak baik dan disampaikan secara proporsional. Hukuman yang diberikan pada anak

ditujukan untuk mengendalikan diri dari dorongan berperilaku yang tidak baik. Bila anak tahu bahwa perilaku tertentu tidak dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan menyebabkan ia mendapat hukuman, bila timbul dorongan untuk menunjukkan perilaku tersebut, ia akan mencoba mengendalikan diri agar tidak melakukan keinginan tersebut.

Pendidik juga harus mengajarkan anak tentang tata cara berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, adakalanya ia menjadi pembicara dan adakalanya ia menjadi pendengar. Secara bertahap, anak belajar kapan saatnya ia bicara dan kapan ia harus menjadi pendengar yang baik, kemudian memberikan giliran bicara kepada orang lain. Ia juga harus belajar bahwa tidak boleh menyela pembicaraan orang lain atau tidak boleh memotong pembicaraan orang dengan cara yang tidak sopan. Selain ia harus mau dan berani menyatakan maksud dan pendapatnya kepada orang lain, ia juga harus mau dan mampu mendengar pembicaraan orang lain serta mencoba memahami maksud dan kebutuhan orang lain. Pengetahuan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan tata cara yang baik akan memudahkannya dalam menyesuaikan diri dan berbaur dalam lingkungan sosialnya.

Kesempatan untuk mempelajari sikap dan cara menghadapi orang lain ini akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia anak. Ketika anak sudah meluaskan ruang gerakannya ke sekolah dan lingkungan sekitar rumahnya, kesempatan dan pengalamannya dalam berkomunikasi dengan orang lain semakin bertambah. Ini berarti makin banyak hal yang dipelajarinya tentang tata cara berkomunikasi. Misalnya, saat ia berkomunikasi dengan anak sebayanya, ia akan belajar tata cara berkomunikasi dengan temannya itu. Demikian pula dengan yang lebih muda atau lebih tua darinya. Dalam hal ini, guru anak usia dini punya andil besar dalam membantu menanamkan dan mengembangkan perilaku moral anak yang pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan anak dalam bergaul dengan orang lain.

Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai program kegiatan yang diberikan di lembaga PAUD. Melalui cerita, guru dapat menyampaikan pesan-pesan dan informasi moral yang dapat menambah pengetahuan anak tentang nilai dan norma yang berlaku. Misalnya, cerita tentang anak yang nakal, suka melawan orang tua, kemudian bertemu dengan orang yang sudah lanjut usia dan dinasihati bahwa terhadap orang tuanya, ia tidak boleh bersikap kasar dan melawan. Orang tua lah yang membesarkan

dan menyayanginya. Oleh sebab itu, ia juga harus sayang dan menghormatinya. Berbicara kasar berarti tidak hormat kepada orang tua dan hal itu akan membuat orang tua menjadi sedih. Semula anak itu tidak mau mendengar nasihat tersebut. Suatu hari, anak itu menderita sakit perut yang sangat sakit. Ibunya dengan penuh kasih sayang merawat dan memberinya obat, membuat makanan, dan menjaganya selama sakit. Pengalaman itu sangat berkesan bagi anak. Pada saat itu, ia menyadari betapa besar kasih sayang orang tuanya dan menyesali perilaku kasarnya selama ini terhadap orang tuanya. Sejak saat itu, anak berjanji akan mengubah sikap dan perilaku terhadap orang tuanya.

Banyak cerita lain dapat dibuat untuk memasukkan pesan dan informasi tentang nilai dan norma bagi anak. Dalam bercerita, guru dapat menggunakan media boneka dan melakukan dialog antarboneka dengan suara yang berbeda antar tokoh yang diperankan, dan berdialog dengan anak saat cerita disampaikan. Cara ini biasanya lebih menarik untuk anak usia dini dan dapat membantunya untuk memusatkan perhatiannya dalam waktu yang lebih lama. Guru juga dapat menciptakan kegiatan lain dengan memanfaatkan daya kreativitas yang dimilikinya. Sekali-sekali guru dapat mengajak anak didiknya untuk bermain peran dengan skenario yang mudah dan sederhana, tetapi menarik dan efektif. Misalnya, untuk mengajarkan anak bahwa bila anak berperilaku buruk kepada temannya, ia tidak akan disukai dan dikucilkan oleh teman-temannya. Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru untuk tujuan menanamkan dan mengembangkan perilaku moral kepada anak, baik melalui situasi yang secara sengaja dibuat maupun melalui situasi yang tidak secara sengaja dibuat. Misalnya, suatu hari di dalam kelas ada seorang anak mengadu kepada guru sambil menangis bahwa pensilnya diambil oleh temannya. Setelah guru meneliti lebih lanjut, hal tersebut memang benar terjadi. Pada saat itu, guru dapat menjelaskan bahwa ia harus mengembalikan pensil itu karena pensil itu bukan miliknya. Kalau dia ingin memakainya, ia harus meminjam dulu dengan cara yang baik. Bila ia langsung mengambil tanpa setahu pemiliknya, ia dapat dituduh mencuri. Namun, guru harus pandai-pandai menjelaskannya. Pada usia itu, anak belum menyadari betul bahwa perilakunya dapat disebut mencuri, padahal ia tidak bermaksud mencuri. Ia mungkin hanya ingin memakai atau memiliki pensil itu, tetapi tidak tahu bagaimana cara untuk mendapatkannya, selain dengan cara yang dilakukannya itu. Misalnya, guru dapat berkata, “Iwan, itu pensil Yudi. Bagus, ya, pensilnya? Iwan ingin pensil itu, ya? Kalau Iwan ingin, pinjam

dulu kepada Yudi dengan cara yang baik, pasti Yudi mau meminjamkannya. Iya, kan, Yudi? Iwan boleh meminjamnya sebentar. Iwan ingin coba saja, kok. Lain kali, kalau Iwan ingin sesuatu, Iwan harus bilang dulu kepada yang punya, ya, yang lain juga begitu, ya, anak-anak. Kalau langsung diambil tanpa setahu yang punya, kita bisa dituduh mencuri. Padahal, ibu guru yakin bahwa anak-anak, kan, anak yang baik, ya. Tidak mau, kan, kalau dituduh mencuri? Jadi, ingat, kalau anak-anak ingin sesuatu yang dimiliki temannya, kalian harus bilang dulu dengan cara yang baik.”

Pemahaman serta penanaman nilai dan moral yang semakin bertambah akan sangat membantu anak dalam melakukan komunikasi secara baik yang memungkinkannya diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. Seiring dengan meningkatnya perkembangan moral pada anak, meningkat pula kemampuan sosialisasinya.



Gambar 1.5 Anak-anak yang Sedang Latihan Bersosialisasi

## 2. Cara Berpakaian dan Berpenampilan

Orang tua dan guru anak usia dini juga perlu menjelaskan bahwa penampilan dan cara berpakaian seseorang dapat memberi kesan tentang perilaku moral seseorang. Individu yang berpenampilan, berpakaian, ataupun bergaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar akan dinilai sebagai individu yang berperilaku moral kurang baik. Sebenarnya, penampilan dan cara berpakaian yang dianggap sesuai serta yang tidak sesuai perlu dipelajari oleh individu sejak dini. Pada anak usia dini, hal-hal seperti itu harus mulai dikenalkan dan diajarkan. Anak

harus tahu di mana dan pada situasi apa ia boleh menggunakan baju tidur atau seragam sekolah. Selain itu, perlu diketahui juga cara bersolek, bersikap, dan berpenampilan yang dianggap pantas dengan situasi dan orang yang dihadapinya. Tentu saja dengan usianya yang relatif masih sangat muda, hal-hal tersebut tidak semuanya harus secara sengaja diajarkan. Kesempatan untuk mengajarkan hal-hal seperti itu sering kali tergantung dari kejadian atau pengalaman yang terjadi kepada anak. Misalnya, seorang anak selesai mandi tanpa menggunakan handuk. Ia langsung berlari ke ruang tamu, padahal sedang ada tamu ayahnya di sana. Pada saat itu, ibu atau ayahnya dapat menjelaskan bahwa perilakunya tersebut tidak pantas. Misalnya, ibu dapat berkata, “Dani, ayo, pergi ke kamar. Keringkan badanmu. Pakai baju dan sisir rambut dulu yang rapi, baru keluar.”

Pada suatu hari, seorang anak tidak mau memakai baju yang pantas ketika ayah mengajaknya ke toko untuk membeli sesuatu. Ia hanya ingin mengenakan celana dalam dan kaus singlet dengan alasan panas. Pada kesempatan ini, ayah dapat mengajarkan bahwa cara berpakaian seperti itu tidak pantas. Ia hanya boleh menggunakan pakaian seperti itu bila di dalam rumah. Jika ke luar, apalagi ke tempat umum, ia harus mengenakan pakaian lengkap. Ayah dapat berkata, “Ah, kalau begitu, ayah malu mengajak Dani ke toko, apalagi pergi dengan pakaian seperti itu. Kan, tidak pantas. Pakai celana pendek saja dan kaus yang tipis tidak apa. Pokoknya rapi dan sopan.”

Terkadang, anak perempuan yang sering melihat ibunya berdandan ingin berdandan seperti ibunya. Ketika akan pergi ke sekolah, ia minta dipakaikan lipstik dan kalung yang biasa dipakai ibunya. Pada saat inilah, kesempatan ibu untuk mengajarkan bahwa cara berdandan anak berbeda dengan orang dewasa. Cara berdandan untuk ke sekolah juga berbeda dengan berdandan untuk ke pesta. Orang yang tidak berdandan sesuai dengan tempat dan waktu akan dinilai aneh atau tidak pantas. Pada kesempatan lain, ibu dapat berkata, “Meri, seseorang memakai lipstik itu kalau sudah besar seperti ibu. Kalau masih kecil seusia kamu, belum pantas untuk memakainya, apalagi kamu mau berangkat ke sekolah.”

### **3. Sikap dan Kebiasaan Makan**

Kegiatan makan memang bukan merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan orang lain, tetapi hal itu biasanya dilakukan bersama atau di antara orang lain. Ada tata cara tertentu yang diatur oleh lingkungan sekitar dalam melakukan kegiatan makan. Hal ini berpengaruh pada

penyesuaian diri individu dalam lingkungan sosial sekitarnya. Tata cara tersebut harus sudah dikenalkan dan diajarkan kepada anak sejak dini agar menjadi kebiasaan yang baik dan mengarahkannya pada perilaku moral yang baik. Orang tua sudah mulai dapat mengajarkan tata cara kepada anaknya seiring dengan perkembangan motorik halus yang terjadi pada anak, yaitu ketika anak sudah mulai dapat mengendalikan gerakan tangannya untuk melakukan suatu kegiatan, seperti memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

Pada usia sekitar 2 tahun, anak biasanya masih menggunakan kedua tangannya (kanan dan kiri) secara sama/berimbang. Belum ada perbedaan kapan atau untuk apa saja ia menggunakan tangan kanan dan kapan sebaiknya ia menggunakan tangan kiri. Pada saat itulah, orang tua dapat mulai mengajarkan bahwa tangan kanan digunakan saat makan. Pembiasaan ini tidak perlu dengan paksaan (terutama pada anak yang dasarnya memang kidal). Setiap kali anak menggunakan tangan kiri untuk makan, ibu mencoba untuk mengoreksinya dengan mengatakan, “Pakai tangan kanan, ya, Nak,” sambil membantu anak memasukkan makanan tersebut ke mulut dengan tangan kanannya. Setiap kali ia mulai mengambil makanan atau diberi makanan yang akan dimasukkan ke mulutnya, ibu telah mengarahkannya untuk menggunakan tangan kanan. Bila anak melakukan dengan tangan kanan, jangan lupa ibu memberikan pujian atau ciuman kepada anak sambil mengatakan, “Anak ibu sudah pintar, ya, sekarang.” Dengan cara seperti itu, lama-kelamaan anak terbiasa menggunakan tangan kanan untuk makan sehingga tanpa diberi tahu, ia akan melakukan dengan benar.

Selain itu, secara bertahap, anak juga sudah dapat diajarkan untuk makan dengan cara yang sesuai aturan dan adat kebiasaan yang berlaku di sekitar. Misalnya, kalau makan, mulut jangan sampai berbunyi. Kalau sedang makan, tidak boleh berbicara. Selain itu, kalau sedang makan, sebaiknya anak duduk dengan baik di kursi makan. Mengambil makanan yang terdekat, sebaiknya dengan menggunakan sendok karena makanan itu untuk bersama. Jika sendok sudah digunakan untuk makan, sebaiknya jangan dikembalikan ke piring lauk yang diperuntukkan untuk bersama. Anak juga dibiasakan agar menghabiskan makanannya dan tidak membuang-buang makanan.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, nilai dan norma yang berkaitan dengan tata cara makan ini dapat diperluas. Misalnya, bagaimana sikap yang diharapkan darinya bila ia makan bersama dengan orang lain yang lebih tua. Pada saat itu, ia harus memberi kesempatan kepada yang lebih tua untuk

mengambil lebih dahulu. Bila menawarkan makanan kepada orang lain, ia harus sopan.

Ketika masuk lembaga PAUD, sebaiknya ia sudah membawa bekal pengetahuan tentang tata cara makan ini. Oleh sebab itu, salah satu kegiatan yang juga perlu diprogramkan di lembaga PAUD adalah makan bersama. Pada waktu istirahat, anak membawa bekalnya masing-masing dan mencuci tangan dulu baru makan. Pada hari-hari tertentu, biasanya makan bersama ini diatur oleh sekolah dengan tujuan melatih anak untuk makan sendiri dengan cara yang benar. Tentu saja guru memegang peran penting dalam mengajarkan cara makan kepada anak. Selama acara makan berlangsung, guru mengamati tiap-tiap anak dan membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan kegiatan makan ini. Selain itu, sikap dan perilaku mereka ketika makan juga merupakan hal yang seharusnya menjadi perhatian guru. Sikap dan perilaku yang tidak pantas harus segera dikoreksi dengan cara yang bijaksana dan tepat. Misalnya, ketika sedang makan sup, seorang anak tidak menggunakan sendok yang ada, melainkan meminum kuah sup itu, seperti minum dari gelas. Guru sebaiknya juga memberikan contoh dan memperagakan cara menggunakan alat-alat makan itu dengan benar, misalnya memberi contoh bagaimana cara yang pantas kalau ia mau menghabiskan kuah sup itu. Tentu saja, akan banyak terjadi kesalahan pada cara dan perilaku makan anak usia ini, tetapi secara bertahap mereka dibimbing dan diarahkan untuk melakukannya dengan cara yang benar dan pantas.

Selain hal-hal yang berkaitan langsung dengan tata cara makan ini, anak juga sudah harus diajari tentang hal-hal yang harus diketahui dan dilakukannya bila akan atau sesudah makan. Misalnya, berdoa sebelum makan. Sebelum makan, anak muslim diajari untuk berdoa dan mengucapkan basmalah. Sesudah makan, anak muslim mengucapkan hamdalah. Sementara itu, anak yang beragama lain perlu diajari doa makan sesuai dengan ketentuan agamanya. Melalui doa-doa tersebut, pendidik menanamkan rasa syukur kepada anak atas makanan yang dinikmatinya serta membantu anak agar ia mampu menghargai makanan dan rezeki yang dianugerahkan Allah.

Anak juga perlu diberi pengetahuan tentang manfaat makanan tersebut bagi dirinya. Selain untuk mengatasi rasa lapar, makanan juga bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Melalui bincang-bincang dengan anak, gunakan contoh tokoh-tokoh tertentu yang menjadi idola anak atau melalui cerita yang disampaikan kepada anak. Oleh karena itu, pendidik

perlu memperluas pengetahuan anak tentang hal itu. Seorang anak laki-laki yang sangat mengagumi kekuatan dan kehebatan tokoh dalam cerita kartun yang sering ditontonnya dapat dirangsang selera makannya dengan berkata, “Ayo, Dimas, makanannya dihabiskan, ya. Nanti, Dimas bisa kuat, seperti Superman. Superman menjadi kuat karena makanannya bervitamin, seperti makanan Dimas ini.”

Banyak anak yang seusia ini mengalami masalah dan kesulitan yang berhubungan dengan makan. Bila sekelompok ibu sedang berkumpul, tidak jarang kesulitan makan pada anak menjadi topik inti yang hangat dibicarakan. Umumnya, ibu-ibu tersebut tidak tahu harus bagaimana atau harus melakukan usaha apa lagi untuk dapat membuat anaknya mau makan seperti yang diharapkannya. Rasanya, sudah berbagai usaha dilakukan, mulai dari memasak makanan kesukaannya, makanan yang bervariasi, dan mencoba menyajikannya dengan cara yang menarik. Namun, anak tetap tidak berselera makan. Mungkin, orang tua melupakan satu hal yang juga penting untuk diperhatikan, yaitu suasana makan. Banyak orang tua yang secara tidak sadar menciptakan suasana makan yang tidak menyenangkan, misalnya memaksa anak menghabiskan makanan dengan porsi yang melebihi kapasitas anak; memarahi anak selama kegiatan makan berlangsung dengan sebab-sebab sepele, misalnya makan dengan sikap kurang rapi, banyak nasi tumpah, atau tidak mau duduk dengan tenang; memaksa anak makan makanan yang tidak disukainya; atau sejak awal sudah mengancam anak, misalnya, “Awat, ya, kalau makannya *dilepehin* (dimuntahkan), ibu jeter kamu!” Ini bisa membuat suasana makan anak jadi mencekam dan kurang baik. Orang tua berharap dengan cara tersebut anak akan merasa seperti yang diinginkannya. Namun, justru orang tua akan mendapatkan hasil yang sebaliknya. Suasana makan yang seperti itu membuat anak menjadi takut atau marah. Hal itu juga akan menurunkan selera makan anak dan menumbuhkan anggapan kepada anak bahwa saat makan adalah saat yang tidak menyenangkan. Tumbuhnya anggapan semacam itu harus dihindari. Oleh sebab itu, pendidik perlu menyadari pentingnya suasana makan untuk merangsang nafsu dan selera makan anak dan menghindari timbulnya masalah atau kesulitan makan kepada anak.

Menghadapi anak yang mengalami masalah atau sulit makan, orang tua atau guru perlu mencari penyebabnya. Bila tepat, selain orang tua perlu memperbaiki caranya yang salah tersebut, guru juga dapat membantu mengubah anggapan anak yang salah tentang makan. Anak usia dini ini

biasanya lebih percaya pada perkataan guru daripada orang tuanya. Dengan sikap yang bijaksana dan simpatik serta cara-cara yang menarik, diharapkan guru dapat membantu orang tua dalam mengatasi masalahnya. Namun, orang tua juga harus peka terhadap sebab-sebab lain yang membuat anaknya sulit makan. Kadang-kadang anak seusia itu giginya mulai rusak atau berlubang sehingga merasa sakit bila ada makanan yang menyelip di giginya. Hal-hal seperti ini dapat menyebabkan anak malas makan. Bila kesulitan makan ini tidak teratasi, tidak jarang akan berpengaruh pada tata krama anak ketika makan. Sikap anak yang negatif terhadap makan akan berpengaruh pada perilakunya dalam kegiatan makan. Akibat yang paling buruk adalah anak menjadi tidak/kurang menghargai makanan dan mudah membuang-buang makanan.

#### **4. Sikap dan Perilaku Anak yang Memperlancar Hubungannya dengan Orang Lain**

Bagian pembahasan ini masih berkaitan dengan cara berhubungan dengan orang lain dan lebih dikhususkan pada hubungan tidak langsung. Namun, membawa dampak pada kelancaran hubungannya dengan orang lain. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa sikap dan perilakunya merugikan atau menyakitkan orang lain sehingga menghambat kelancaran hubungannya dengan orang lain. Hal ini pada dasarnya dipengaruhi oleh sikap egois (hanya mementingkan diri sendiri) dan acuh tak acuh terhadap kepentingan orang lain. Contohnya, sekelompok remaja yang membuat kebisingan di lingkungan sekitar dengan cara menyetel musik dengan volume tinggi sampai larut malam atau menunjukkan sikap egois mereka melalui bercanda dengan suara keras. Banyak contoh lain yang kita amati dalam kehidupan masyarakat sekitar yang seperti itu. Beberapa anak laki-laki usia sekolah dasar yang sedang mengejar layangan putus tanpa segan-segan naik ke atas genteng rumah orang lain sehingga merusak dan memecahkan genteng rumah tersebut. Dua kelompok remaja yang sedang berkelahi tidak peduli dengan kemacetan akibat perilaku mereka. Bahkan, mereka melukai orang yang tidak bersalah atau merusak mobil orang karena lemparan batu. Contoh lain, banyak orang merokok di dalam kendaraan umum yang penuh sesak dan tanpa merasa bersalah bahwa perilaku mereka membuat orang sekelilingnya terkena polusi yang dapat merusak kesehatan. Banyak anak relatif masih muda (usia sekolah) yang sudah berani melakukan pemerasan (memalak) terhadap anak sebaya atau yang lebih kecil darinya untuk mendapatkan

sesuatu yang diinginkannya. Selain itu, banyak anak yang menimbulkan kegaduhan dan mengganggu kelancaran belajar di kelas dan berani melawan guru akibat pengaruh minuman atau obat terlarang. Ada pula anak yang pamit ke sekolah kepada orang tuanya, tetapi hanya menghabiskan waktu dengan kegiatan negatif di luar sekolah yang merusak nama baik orang tuanya. Telah banyak pula kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh anak di bawah umur yang dilakukannya hanya untuk kepuasan dirinya, tanpa menyadari betapa besar penderitaan yang dialami oleh korban. Kasus-kasus tersebut membuktikan pentingnya penanaman moral anak sejak dini. Pengaruh era globalisasi harus diwaspadai dan diantisipasi karena tidak semata memberikan dampak positif, melainkan juga memberi peluang yang besar untuk menimbulkan hal yang negatif bila tidak diimbangi dengan upaya yang kuat dalam penanaman moral anak sejak dini.

Ketika anak memasuki usia prasekolah, seiring dengan perkembangan berbahasa dan berpikirnya, berbagai informasi yang dilihat dan didengarnya dapat merupakan pelajaran bagi anak. Perilaku anak usia dini yang menunjukkan kecenderungan ke arah perkembangan perilaku moral yang kurang baik dapat pula kita lihat pada kehidupan sehari-hari mereka. Anak usia 4 tahun yang agresif selalu menimbulkan masalah di rumah karena sering memukul, menendang, dan melempari orang-orang, terutama ibu dan pembantunya, bila permintaannya tidak dituruti. Demikian pula di sekolah, ia sering menjadi penyebab timbulnya perkelahian dengan teman sekelasnya, suka merebut mainan yang sedang dipegang temannya, dan mengucapkan kata-kata kasar terhadap guru bila ia ditegur. Pada anak seusianya, walaupun perilakunya tersebut belum dikatakan bermoral, dinilai sudah melampaui batas kewajaran dan perlu mendapat perhatian serius dari pendidik (orang tua dan guru) agar tidak berlanjut hingga besar dan berkembang menjadi perilaku yang tidak baik.

Saat ini, berbagai macam media massa yang sudah serba canggih didukung oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat dapat merupakan narasumber yang jauh lebih sarat informasi bagi anak dibandingkan informasi yang dapat diperoleh dari orang tua atau gurunya. Melalui acara televisi dari berbagai saluran, video, *laser disc*, parabola, bahkan sekarang internet, masuknya informasi kepada anak sudah sulit dibendung dan dibatasi. Salah satu cara untuk dapat menghindari dampak negatif dari berbagai informasi tersebut adalah menanamkan moral secara lebih intensif dan efektif. Saat ini, pendidik harus mampu bersikap lebih terbuka dalam

memberi informasi dan menanggapi pertanyaan anak. Dalam setiap kesempatan yang tepat, pendidik berusaha memasukkan nilai dan norma yang dapat mengarahkannya pada perilaku positif. Kalau orang tua dulu merasa tabu membahas masalah-masalah seksual kepada anaknya yang masih berusia muda, kini hal tersebut justru harus dikenalkan para pendidik sejak dini dengan cara yang tepat. Untuk itu, pendidik dituntut untuk membekali dirinya dengan berbagai informasi yang luas dan dapat dipertanggungjawabkan, mencakup informasi yang berhubungan dengan ilmu agama. Sikap anak yang semakin kritis dan berani menyebabkan pendidik akan kewalahan menghadapinya bila ia tidak mempersiapkan dan menambah khazanah pengetahuannya.

Pendidik juga harus lebih banyak melakukan pendekatan yang bersifat demokratis dengan memberi peluang bagi anak untuk berdiskusi serta tetap memperhatikan tata krama dan sopan santun. Pendidik yang masih bersikap otoriter serta cenderung memaksakan pendapat dan kehendak akan kehilangan kesempatan untuk membina hubungan yang baik dengan anak, bahkan akan menjauhkannya dari anak. Bila anak menjadi jauh dari pendidik, ia akan mencoba mencari narasumber lain untuk mendapatkan informasi melalui berbagai media serta teman-teman sebaya yang sama-sama masih dangkal pengetahuan dan cara berpikrinya. Tentu saja hal ini sangat berbahaya. Pada dasarnya, anak belum memiliki kemampuan untuk menyaring dan menyeleksi informasi tersebut secara baik. Berbagai informasi tersebut cenderung akan ditelan langsung dengan sedikit pengolahan yang dikhawatirkan tidak cukup membantu untuk mengarahkannya pada tindakan dan keputusan yang tepat dan benar.

Pendidik juga harus mampu menyelami pikiran dan jiwa anak serta mencoba menyamakan persepsi mereka agar dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan dan daya tangkap anak. Dengan demikian, dalam banyak hal, pendidik harus mampu menempatkan dirinya setara dengan anak didiknya dan dapat menjadi teman bila dibutuhkan. Akan tetapi, dalam hal-hal tertentu, juga harus dapat menunjukkan ketegasan dan kewibawaannya sebagai orang tua. Hal ini perlu karena pada dasarnya anak juga harus menyadari bahwa orang tua atau pendidik adalah orang yang harus dihormati dan dipatuhi. Kalau ada hal-hal yang tidak sesuai dengan pendapatnya, anak juga harus tahu bagaimana menyampaikan perbedaan pendapat tersebut dengan cara yang tepat.

Dengan demikian penanaman moral kepada anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih bersifat individual, persuasif, dan informal (santai dan penuh keakraban). Pendekatan individual artinya anak diperlakukan sebagai individu unik yang tidak selalu dapat diperlakukan sama dengan anak lain walaupun usia sama. Pendekatan yang bersifat agamis saat ini juga dirasakan sangat perlu, terutama untuk menjelaskan mana perbuatan yang secara agama dinilai benar atau salah, buruk atau baik, dan apa pula konsekuensi dari perilaku tersebut. Misalnya, anak yang beragama Islam sejak dini harus sudah diajarkan shalat dan mempelajari Alquran. Secara bertahap, anak harus tahu arti dan manfaat shalat dan apa pula kerugiannya bila hal itu ditinggalkannya. Anak yang beragama lain juga dapat diajarkan untuk mengikuti aturan yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Misalnya, anak yang beragama Kristen dapat diajarkan belajar di sekolah Minggu dan pergi ke gereja setiap hari Minggu serta membaca Alkitab setiap hari.

Dengan penanaman nilai dan norma agama yang secara bertahap akan menjadi bagian darinya, diharapkan anak dapat mengarahkan diri pada perilaku moral yang baik dan menghindari perilaku moral yang buruk.

## **E. POTENSI ANAK SEBAGAI MANUSIA UTUH**

Sebagai anak manusia, sesungguhnya Allah telah melengkapi seorang anak dengan seperangkat kemampuan yang telah tertanam pada diri manusia, berupa sejumlah kemampuan, seperti kemampuan dalam perkembangan moral dan etika serta kemampuan dalam perkembangan pribadi, sosial, dan kemasyarakatan. Potensi itulah yang harus ditangkap oleh para orang tua dan guru untuk selanjutnya dikembangkan ke arah yang positif. Anak dengan sentuhan pendidikan ini akan menjadi manusia yang bermoral, bermartabat, dan mampu menjadi manusia yang mencapai kemuliaan dalam kehidupan sesuai kodratnya.

Perkembangan moral dan etika pada diri anak usia dini dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain; mengenal dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup; mengenalkan peran jenis (*role of gender*) dan orang lain; dan mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawabnya. Berkaitan dengan perkembangan moral ini, anak juga secara simultan dapat mengembangkan dirinya dalam hal perkembangan kepribadian, sosial, dan kemasyarakatan.

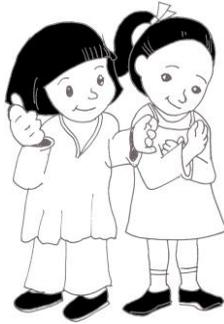
Hal itu dapat diprogramkan melalui kegiatan yang mendukung perkembangan kepribadian, sosial, dan emosional yang sejalan dengan perkembangan intelektual anak; pengalaman mengembangkan kemandirian dan kemampuan belajar; dan pemberian kesempatan dengan dukungan positif kepada anak melalui tindakan guru sebagai model peran yang positif. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan imajinasi positif anak dari buku dan gambar yang menantang anak belajar; memberikan kesempatan bagi anak untuk bekerja sendiri dalam kelompok kecil dan besar; menyelenggarakan kegiatan imajinatif yang menyenangkan; serta mengembangkan keterampilan mandiri dalam merawat dan melayani diri sendiri. Pada penerapannya, guru dapat melakukan pendekatan terstruktur untuk membantu anak yang rawan dalam perkembangan sosial dan emosionalnya, termasuk kesulitan perilaku anak itu sendiri.

Bentuk kegiatan lain yang masih terkait dengan pengembangan pribadi, sosial, dan kemasyarakatan adalah memberikan kesempatan bermain dan belajar tentang keyakinan religius dan kultural; menjalin hubungan konstruktif antara anak dengan guru, guru dengan guru, dan pihak lain; serta memberikan peluang kepada anak untuk melakukan pengamatan, penilaian, dan perencanaan belajar untuk tahapan selanjutnya sesuai dengan yang diinginkan anak.

## **F. KEMAMPUAN ANAK DALAM MORALITAS**

Pendidikan dan pengembangan moral anak ini, menurut Adler (1974), bertujuan untuk pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia, yang meliputi hal-hal berikut ini.

1. Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur.
2. Selalu memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya.
3. Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat, dan terbuka pada perubahan.



Gambar 1.6 Anak yang Sedang Berusaha Beradaptasi dengan Rekannya

Penguasaan dari tujuan tersebut adalah keterampilan afektif anak untuk merespons orang lain dan merespons pengalaman-pengalaman baru yang dialaminya serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman-teman di sekitarnya. Respons yang diberikan seyogianya menunjukkan pelibatan perasaan dan ekspresi serta atensi anak pada pengalaman baru orang di sekitarnya.

Pada tahun-tahun awal kehidupannya, seorang anak dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa. Bahkan, sebelum seorang anak dilahirkan, orang tuanya sudah mengungkapkan nilai-nilai mereka dengan cara yang akan memengaruhi anak-anak mereka. Robert Coles (2000) mengungkapkan betapa pentingnya para orang tua dan guru memperhatikan potensi awal dari setiap anak yang ada di sekitar kita.

## **G. SUBSTANSI PENGEMBANGAN MORAL PADA ANAK USIA DINI**

Berlandaskan standar kompetensi PAUD tentang program studi pendidikan guru taman kanak-kanak jenjang diploma 2 sesuai Keputusan Mendiknas No. 58 Tahun 2009, seorang guru PAUD harus memiliki salah satu kompetensi, antara lain menguasai strategi pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Kompetensi tersebut di antaranya mensyaratkan bahwa guru anak usia dini harus menguasai strategi pengembangan emosional, sosial, moral, dan agama anak usia dini. Berikut ini akan dipaparkan beberapa hal yang bersifat substantif tentang pengembangan moral pada anak usia dini. Terkait dengan pengembangan

moralitasnya, anak usia dini pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal, seperti pembentukan karakter (*formation of character*), pembentukan kepribadian (*shaping of personality*), dan perkembangan sosial (*social development*).

Pembentukan karakter pada anak akan memberikan dampak yang sangat besar dalam dirinya sendiri. Oleh sebab itu, anak yang diajari dengan iklim kerja keras dan tanggung jawab akan cenderung menunjukkan prestasi yang tinggi. Kebiasaan semacam ini hendaknya telah berakar sebelum anak masuk sekolah. Karakter ini akan tertata dalam pikiran dan hati anak usia dini melalui standar yang tertata dari orang tuanya, harapan yang mapan, dan contoh yang konsisten.

Pembentukan kepribadian juga demikian. Banyak para ahli yang sepakat bahwa landasan kepribadian individu terletak pada usia dini. Sikap dan karakter bisa berubah pada kehidupan berikutnya, tetapi pengalaman pada usia dini menjadi kontributor penting terhadap kompleksitas pikiran, perasaan, dan perilaku yang membentuk keunikan pribadi seseorang.

Demikian juga dengan perkembangan sosial. Teori psikologi modern mengatakan bahwa pengalaman usia dini memiliki pengaruh kuat terhadap kecakapan seseorang untuk mengembangkan ikatan emosional dengan orang lain. Dalam relasi yang paling awal dengan orang tua, anak belajar memahami bagaimana orang lain memperlakukan dirinya dan bagaimana dirinya harus memperlakukan orang lain. Keadaan ini akan berlanjut terus dan akan membantu membentuk perilaku sosial pada kehidupan masa dewasa.

Dari ketiga hal substansial tersebut, seyogianya guru harus memahami betapa pembentukan, pengembangan, dan pendidikan moral memiliki kedudukan strategis bagi kehidupan anak hingga dewasa. Bila masih ada orang yang berpendapat bahwa mendidik anak usia dini itu mudah dan sangat sederhana; tentu itu merupakan tantangan bagi kita sebagai praktisi pendidikan anak usia dini. Betapa masyarakat dan orang tua itu perlu disadarkan bahwa perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan memberi pengaruh besar bagi kehidupan umat manusia. Untuk itulah, seyogianya para guru senantiasa mengadakan penelitian, pengembangan, dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi anak usia dini.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Susunlah program pengembangan moral bagi anak usia dini dengan target mampu beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur!
- 2) Buatlah kegiatan rutin untuk anak usia dini dengan penekanan pada pengembangan memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas yang unik!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk dapat menyusun program tersebut, tentukan dulu apakah kegiatan ini akan dimasukkan pada kegiatan rutin atau terprogram. Jika rutin, cukup dimasukkan dan disisipkan pada kegiatan sehari-hari. Jika terprogram, perlu ada hari khusus yang Anda rancang untuk dapat mencapai kemampuan dalam pengembangan moral tersebut.



## RANGKUMAN

---

Orientasi moral, menurut Peter (1979), disamakan dengan *moral position* atau ketetapan hati. Lebih lanjut, Peter menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *moral position* itu dimiliki seseorang terhadap suatu nilai moral yang didasari oleh dua landasan perhitungan/penilaian, yaitu *cognitive motivation aspects* dan *affective motivation aspects*.

Teori-teori yang paling dominan dalam pembahasan perkembangan moralitas anak adalah teori yang bersumber dari Piaget, John Dewey, dan Kohlbergh.

Menurut John Dewey, tahapan perkembangan moral seseorang itu akan melewati tiga fase sebagai berikut.

1. Fase *premoral* atau *preconventional*: pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial.
2. Tingkat konvensional: perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.

3. *Autonomous*: pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pada pola pikirnya.

Terkait dengan hal ini, Piaget mengemukakan bahwa seorang manusia dalam kehidupannya akan melalui rentangan perkembangan moral sebagai berikut.

<u>Heteronomous</u>	<u>Autonomous</u>
2 – 6 tahun	12 tahun

#### Rentangan Perkembangan Moral

Perkembangan dan pengembangan moral serta kepribadian anak usia TK:

1. konsep moral pada anak TK
2. konsep kepribadian pada anak TK
3. konsep pengembangan moral pada anak TK
4. konsep pengembangan kepribadian pada anak TK.

Pendidikan dan pengembangan moral anak ini, menurut Adler (1974), bertujuan untuk pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia. Hal itu dapat dilihat di bawah ini.

1. Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur.
2. Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas budayanya.
3. Mampu menjaga batas yang tidak kaku, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat, dan terbuka pada perubahan.

Terkait dengan pengembangan moralitasnya, anak usia dini pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal, seperti pembentukan karakter (*formation of character*), pembentukan kepribadian (*shaping of personality*), dan perkembangan sosial (*social development*).

Pembentukan karakter pada anak akan memberikan dampak yang sangat besar dalam pembentukan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, anak yang diajari dengan iklim kerja keras dan tanggung jawab akan cenderung menunjukkan prestasi yang tinggi. Kebiasaan semacam ini hendaknya telah berakar sebelum anak masuk sekolah. Karakter ini akan tertata dalam pikiran dan hati anak usia dini melalui standar yang tertata dari orang tuanya, harapan yang mapan, dan contoh yang konsisten.

**TES FORMATIF 3**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Menurut Peter, yang dimaksud dengan *effective motivation aspects* adalah suatu perhitungan ....
  - A. antisipatif dari seseorang terhadap risiko yang mungkin muncul jika dirinya menentukan suatu hal
  - B. emosi yang akan diakibatkan dari sebuah keputusan yang diambil seseorang
  - C. rasional dari seseorang terhadap tindakan yang akan dilakukan
  - D. logika dari seseorang dalam mengambil keputusan
  
- 2) Tahapan perkembangan moral, menurut John Dewey, melewati tiga fase, yaitu....
  - A. *heteronomous*, *conventional*, dan *autonomous*
  - B. *heteronomous*, *autonomous*, dan *conventional*
  - C. *preconventional*, *conventional*, dan *autonomous*
  - D. *preconventional*, *heteronomous*, dan *autonomous*
  
- 3) Anak usia dini, menurut perkembangan moral John Dewey, berada pada tahap ....
  - A. *preconventional* atau *conventional*
  - B. *moral position*
  - C. *heteronomous*
  - D. *autonomous*
  
- 4) Menurut teori perkembangan moral Piaget, seorang anak manusia telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya berada pada tahap ....
  - A. *preconventional*
  - B. *conventional*
  - C. *heteronomous*
  - D. *autonomous*
  
- 5) Orang tua atau pendidik dapat mulai mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar pada usia ....
  - A. 0 tahun
  - B. 1 tahun
  - C. 2 tahun
  - D. 4 tahun

- 6) Hal yang harus diperhatikan pendidik dalam mengajarkan moral, aturan, nilai, dan norma yang berlaku tertera di bawah ini, *kecuali*....
- A. kesadaran, konsistensi, dan keteladanan
  - B. individual, demokratis, dan agama
  - C. pujian, koreksi, dan informal
  - D. otoriter, keterbatasan, dan kecerdasan
- 7) Alasan bahwa guru pendidikan anak usia dini harus memperhatikan/memfokuskan perkembangan moral pada tahap *heteronomous* (2–6 tahun) karena ....
- A. sesuai dengan pendapat dari pusat pengembangan dan pendidikan anak usia prasekolah
  - B. pada tahap ini anak masih mudah dibentuk
  - C. pada tahap ini anak masih labil serta membutuhkan latihan dan rutinitas
  - D. pada tahap ini anak belum mengerti apa-apa
- 8) Pendekatan individual adalah ....
- A. dari hati ke hati
  - B. dalam memberikan hukuman per individu
  - C. anak diperlakukan sebagai individu yang tidak selalu dapat diperlakukan sama dengan anak lain
  - D. anak dibedakan sesuai dengan kecerdasan dan kemampuannya
- 9) Berikut ini adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan moral anak, *kecuali* ....
- A. orang tua
  - B. pendidik/guru
  - C. masyarakat
  - D. teman anak
- 10) Berikut ini adalah program yang dapat diterapkan untuk menanamkan dan mengembangkan perilaku moral anak di lembaga PAUD, *kecuali* ....
- A. bercerita
  - B. bermain peran
  - C. bernyanyi
  - D. berkhayal

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar.

Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) D. Lingkungan terdekat dengan manusia dan sejak usia dini adalah jalur pendidikan sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembangan tatanan kehidupan manusia.
- 2) C. Kejiwaan manusia termasuk ruang lingkup dari pola perkembangan moral anak.
- 3) B. Moralitas adalah tujuan akhir dari pendidikan moral.
- 4) A. John Dewey, Piaget, dan Thomas Lickona adalah tokoh-tokoh yang peduli pada permasalahan perkembangan moral anak usia dini.
- 5) A. Moralitas *heteronomous* dan *moralitas autonomous* adalah tahapan perkembangan moral anak menurut Piaget.
- 6) A. Moral prakonvensional, moral konvensional, dan moral pascakonvensional adalah tahapan perkembangan moral anak menurut Kohlberg.
- 7) B. Moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* adalah tahapan pembelajaran moral menurut Thomas Lickona.
- 8) D. Cara anak belajar dan perkembangan anak adalah kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak *developmentally appropriated curriculum*.
- 9) C. Pada usia 5-6 tahun, perkembangan moral anak cenderung lebih bersifat matang.
- 10) D. Mengucapkan angka 1 sampai 10 adalah kegiatan anak yang tidak sesuai dengan prinsip kompetensi dasar dari aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama.

### *Tes Formatif 2*

- 1) C. *Id*, *ego*, dan *superego* adalah tiga tenaga dalam pandangan ilmu psikologi.
- 2) B. *Ego* bertindak sebagai motivator.
- 3) A. Disonansi adalah pengurangan/penurunan gema/getar ajaran nilai, norma, dan moral yang ada pada diri seseorang.
- 4) A. Pengontrol dan pengendali adalah peran guru dan orang tua untuk mengantisipasi agar perilaku anak didik tidak terlalu dipengaruhi

- oleh dorongan disonansi.
- 5) D. Libido adalah energi mental/psikis yang ikut menentukan bentuk/jenis rangsangan yang memuaskan atau tidak memuaskan seseorang, yaitu disonansi kognitif personal, sosial politik, dan ilmu pengetahuan
  - 6) C. Empat faktor utama penyebab munculnya disonansi pada diri seseorang.
  - 7) B. Contoh perbuatan disonansi personal adalah menyalahgunakan jabatan.
  - 8) A. Tindakan antisipatif penanggulangan dan pencegahan disonansi secara umum adalah menumbuhkan sikap proaktif dan kolaboratif.
  - 9) A. Upaya preventif agar dapat meminimalisasi dampak disonansi moral pada anak usia TK adalah dengan melibatkan anak pada aktivitas moralis dan agamis.
  - 10) D. Bentuk-bentuk disonansi yang mungkin terjadi di kalangan anak usia dini antara lain meniru.

### *Tes Formatif 3*

- 1) B. Emosi yang akan diakibatkan dari sebuah keputusan yang diambil seseorang sesuai dengan pendapat Peter.
- 2) C. *Preconventional*, *conventional*, dan *autonomous* adalah tahapan perkembangan moral menurut John Dewey.
- 3) A. *Preconventional* atau *conventional* adalah perkembangan moral John Dewey.
- 4) D. *Autonomous* adalah tahapan ketika seorang anak manusia telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya.
- 5) C. Usia 2 tahun adalah usia yang tepat bagi orang tua atau pendidik untuk mulai mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar.
- 6) D. Otoriter, keterbatasan, dan kecerdasan.
- 7) C. Tahap *heteronomous* usia 2- 6 tahun anak masih mudah dibentuk.
- 8) C. Pendekatan individual adalah memperlakukan anak sebagai individu.
- 9) D. Teman anak.
- 10) D. Berkhayal.

## Glosarium

<i>Action</i>	= tindakan.
Afektual	= hal yang bernuansa sikap.
<i>Affective motivation aspects</i>	= aspek motivasi bersikap.
Agamis	= perilaku sesuai dengan ajaran agama.
<i>Agent of just</i>	= penyalur aturan.
Alternatif	= pilihan.
Aplikasi	= penerapan.
<i>Cognitive motivation aspects</i>	= aspek motivasi dari pengetahuan.
<i>Conter cultural values</i>	= nilai budaya yang bertentangan.
Demokratis	= bersikap merakyat.
<i>Development centre</i>	= pusat pengembangan.
Disonansi moral	= pelemahan moral.
<i>Earning childhood education</i>	= pendidikan anak usia dini.
<i>Echo</i>	= gema/getar.
Efektif	= berdaya guna.
<i>Ego</i>	= tenaga dalam yang bersumber dari hati.
Eksistensi	= keberadaan.
Eksternal	= dari luar.
Elaborasi	= penjelasan/perincian.
Emosional	= emosi.
Esensial	= hal yang penting.
Etika	= tata pergaulan.
Etis universal	= tata pergaulan umum.
Fase premoral	= tahapan sebelum mengenal moral.
Fasilitator	= orang yang menyediakan.
<i>Feeling</i>	= perasaan.
Filsafat	= induk ilmu.
Fleksibel	= lentur.
Fluktuasi	= naik turun.
<i>Formation of character</i>	= kedudukan berpibadian.
Fragmen	= bagian.

<i>Habit and culture</i>	=	kebiasaan dan budaya.
Hedonistik	=	sifat mementingkan kenikmatan.
<i>Heteronomous</i>	=	bermacam-macam keinginan/minat.
<i>Id</i>	=	tenaga dalam yang bersumber dari hawa nafsu.
Ideal	=	sempurna.
Identifikasi	=	kegiatan memilah sesuatu.
Imajinatif	=	bersifat khayalan.
<i>Immanent justice</i>	=	jika aturan dilanggar, hukuman akan ditimpakan segera.
<i>Immediacy and emergency</i>	=	segera dan mendesak.
Individualisme	=	paham yang mementingkan pribadi.
Instrumental	=	alat.
Integritas	=	kesatupaduan.
Intelektual	=	kecerdasan.
Internalisasi	=	proses meresapi suatu hal.
Interpersonal	=	komunikasi pribadi.
<i>Job and function</i>	=	tugas dan fungsi.
Kapasitas	=	kedudukan/kemampuan.
Karakter	=	sifat dasar.
Karakteristik	=	sifat dasar yang ajek.
Kategorisasi	=	pengelompokan.
<i>Knowing</i>	=	pemahaman.
Kognitif	=	pengetahuan yang bersifat hafalan.
Kompetensi dasar	=	kemampuan pokok.
Komprehensif	=	lengkap.
Kondusif	=	mendukung.
Konflik	=	masalah perselisihan.
Konformitas	=	kecocokan.
Konsisten	=	ajek.
Kontradiktif	=	berlawanan.
Kontraksosial	=	kesepakatan masyarakat.
Kritis	=	rawan.
Kultural	=	budaya.
Level	=	tingkatan.
Libido	=	dorongan untuk melakukan sesuatu.

<i>Life adjustment</i>	=	penyesuaian hidup.
Manipulasi	=	penyalahgunaan/penyelewengan.
Moral	=	akhlak, tingkah laku yang susila.
<i>Moral position</i>	=	kedudukan moral.
Moralitas	=	kesusilaan.
Motorik	=	gerak.
<i>Need and interest</i>	=	keinginan dan perhatian.
Negosiasi	=	perundingan.
Neohumanis	=	paham kemanusiaan terbaru.
Optimal	=	penuh.
Orientasi	=	pandangan.
Orientasi	=	pemahaman.
Otoritas/otoriter	=	kekuasaan.
Otonomous	=	pilihan sendiri.
Paradigma	=	cara pandang
Pascakonvensional	=	setelah adanya pengetahuan tentang aturan.
Persepsi	=	anggapan.
Persuasif	=	pencegahan.
Potensi	=	bakat.
Prakonvensional	=	sebelum adanya pemahaman aturan.
Praktisi	=	pelaku.
<i>Preconventional</i>	=	sebelum adanya kesepakatan.
Prososial	=	berpihak kepada masyarakat.
Realitas	=	hal yang bersifat kenyataan.
Refleksi	=	cerminan.
<i>Reinforcement</i>	=	penguatan.
Relatif	=	tergantung.
Repetisi	=	pengingatan ulang.
Resonansi moral	=	hal yang menguatkan.
Sensorik	=	rangsangan.
Skeptis	=	pendapat pribadi yang belum tentu benar.
<i>Social development</i>	=	pengembangan sosial.
Standar kompetensi	=	dasar kemampuan.
Struktur	=	rangkaian.
<i>Superego</i>	=	tenaga dalam yang bersumber dari pengetahuan.
Variabel	=	bagian dari sesuatu hal.

*Zone of proximal development* = wilayah yang memungkinkan dapat dikembangkan.

## Daftar Pustaka

- Aswin Haris, Fawzia. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Depdikbud.
- Daeng, Dini P. (1996). *Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Djakiri, Kosasih. (1996). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Depdikbud.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Robert Coles. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Schiller, Pam *et. al.* (2002). *16 Moral Dasar Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Standar Isi PAUD. (2007). *38b\_Standar dan Bahan Ajar PAUD Nonformal*.
- Tanpa Nama. (2003). *Developmentally Appropriate Practice*. Bandung: Mabrur.
- Tanpa Nama. (2003). *Menyelami Dunia Anak Membantu Anak Siap Belajar*. Bandung: Al Mabrur
- Tanpa Nama. (1995). *Program Kegiatan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka Phonix.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1999). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.